

**DAMPAK IMPLEMENTASI SANKSI TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SANTRI**

**(Studi di Pesantren Modern al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**MIFTAHUL JANNAH NASUTION
NIM. 200402038
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M / 1445 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan bimbingan dan konseling Islam**

Oleh :

**MIFTAHUL JANNAH NASUTION
NIM. 200402038**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Mira Fauziah, S. Ag, M. Ag
NIP. 197203111998032002**

Pembimbing II



**Azhari, M. A
NIP. 198907132023211025**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir
untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu
Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MIFTAHUL JANNAH NASUTION
NIM. 200402038

Pada Hari/ Tanggal

Kamis, 18 Juli 2024 M
12 Muharram 1446 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Sekretaris

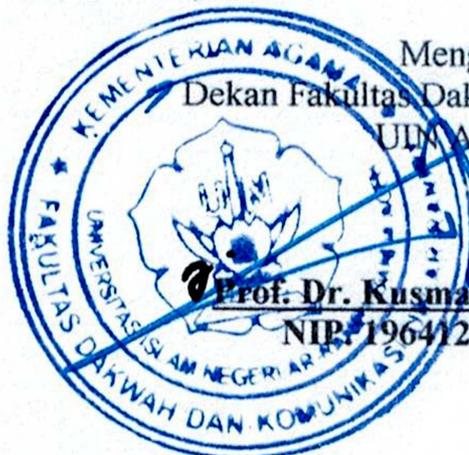
Azhari, M. A
NIP. 198907132023211025

Penguji I

Ismiati, S. Ag., M. Si., Ph. D
NIP. 197201012007102001

Penguji II

Syaiful Indra, S. Pd., M. Pd
NIP. 199012152018011001



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

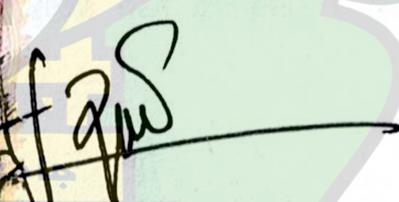
Dengan ini saya :

Nama : Miftahul Jannah Nasution
NIM : 200402038
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 05 Juli 2024
Yang Menyatakan,




Miftahul Jannah Nasution
NIM. 200402038

ABSTRAK

Peraturan serta sanksi yang mengikat di pesantren haruslah dilakukan dengan proses yang benar, sebab jika proses pembinaan melalui peraturan dan sanksi yang salah, justru akan menimbulkan perilaku-perilaku yang negatif pada santri. Sanksi yang diimplementasikan kepada santri yang melanggar peraturan ditujukan untuk pembinaan karakter santri. Akan tetapi, sebagian sanksi berdampak pada penurunan tingkat rasa percaya diri santri. Ketika santri mendapatkan sanksi dari pengurus pesantren, maka kerap terjadi santri tersebut tidak percaya diri dan dia menjadi pribadi yang tertutup karena malu dengan sanksi yang sedang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan kepada santri pesantren modern al-Manar dan untuk mengetahui dampak penerapan sanksi terhadap kepercayaan diri santri pesantren modern al-Manar Aceh Besar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pesantren menerapkan berbagai bentuk sanksi, seperti bersih-bersih, diberdirikan di tengah lapangan, pemakaian jilbab warna-warni bagi santriwati dan botak gundul bagi santriwan. Penentuan sanksi didasarkan pada tingkat pelanggaran yang dikategorikan sebagai ringan, sedang, atau berat. Setiap kategori memiliki daftar sanksi yang sesuai. Sanksi di pesantren memberikan dampak yang beragam pada santri, termasuk perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif serta peningkatan disiplin dan tanggung jawab. Namun, sanksi juga dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan diri sementara bagi beberapa santri.

Kata kunci : Implementasi, sanksi, kepercayaan diri

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah banyak memberikan karunia-Nya. Penyusunan skripsi ini selesai seperti dengan yang direncanakan. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Sanksi Terhadap Kepercayaan Diri Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)”.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad Saw. Yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini secara formal bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Digunakan untuk memantapkan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti dan juga pemahaman terhadap konsentrasi ilmu pada jurusan yang dijalani selama ini. Selanjutnya, penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Banyak bentuk bantuan berupa perhatian dan komentar, kritikan maupun saran yang bermanfaat serta membantu penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bentuk bantuannya. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

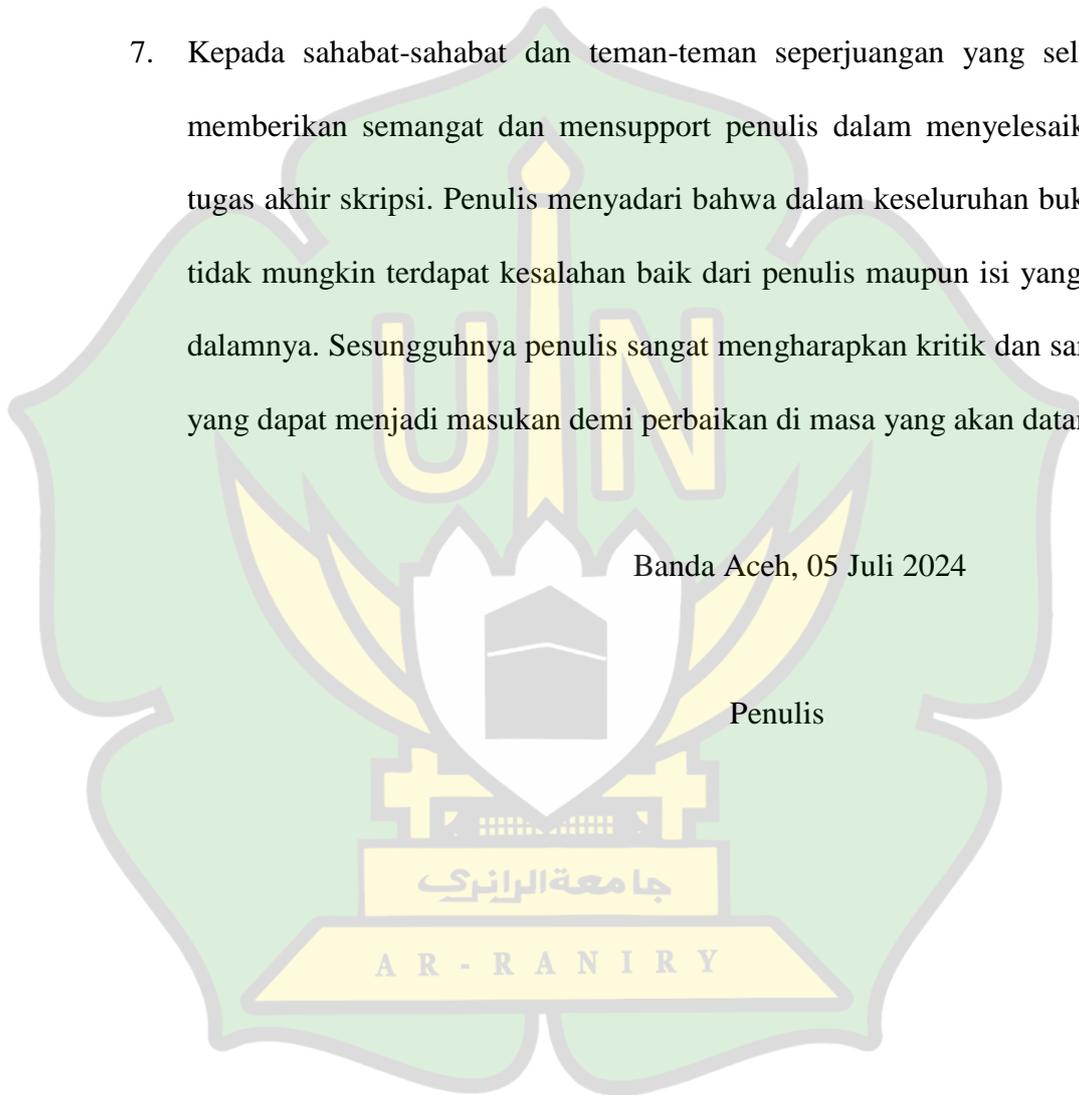
1. Ayah Syawaluddin Nst dan Mama Ariani, S.Pd.I tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan mendoakan dan memberikan semangat dalam kehidupan, sehingga memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi. Beserta Semua saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan.
2. Ibu Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus selaku Penasehat Akademik (PA) yang banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis, dan seluruh staf karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan Konseling Islam.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi bapak Jarnawi M.Pd.
4. Pembimbing I Ibu Dr. Mira Fauziah, M. Ag. serta pembimbing II Bapak Azhari, MA. Yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta memberikan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ustadz Ikhrum M. Amin M. Pd Selaku Pimpinan Pesantren Modern Al-Manar dan seluruh dewan guru yang ikut terlibat dan telah banyak membantu peneliti dalam mendapatkan data lapangan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada M Afrizal Aulia terimakasih telah menjadi partner dalam segala keadaan suka duka dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi

ini, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ataupun materi kepada penulis, serta memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan kebersamaan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Kepada sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi yang di dalamnya. Sesungguhnya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 05 Juli 2024

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah Penelitian.....	6
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
B. Implementasi Sanksi	14
1. Pengertian Implementasi Sanksi	14
2. Tujuan Implementasi Sanksi	17
3. Syarat-Syarat Implementasi Sanksi	20
4. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Sanksi	24
5. Implementasi Sanksi Menurut Pandangan Islam	28
6. Implementasi Sanksi Menurut Pandangan Hukum di Indonesia.....	30
C. Kepercayaan Diri	32
1. Pengertian kepercayaan diri	32
2. Karakteristik Kepercayaan Diri	35
3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	36
4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	38
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	39
D. Pondok Pesantren	42
1. Pengertian Pondok Pesantren	42

2.	Karakteristik Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia 43	
3.	Tujuan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Metode Penelitian	47
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	48
C.	Subjek dan Objek Penelitian	48
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	49
E.	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Manar	56
1.	Sejarah Pesantren Modern Al-Manar	56
2.	Visi & Misi Pesantren Modern Al-Manar	58
3.	Struktur Pengurus Guru Pesantren Modern Al Manar	59
4.	Jadwal Kegiatan Santri Pesantren Modern Al-Manar	60
B.	Hasil Penelitian	61
C.	Pembahasan.....	72
BAB V : PENUTUP		
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN.....		85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Mingguan	60
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing	85
Lampiran 2 surat izin penelitian dari dekan fakultas dakwah dan komunikasi	86
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pesantren Modern Al-Manar	87
Lampiran 4 pedoman wawancara.....	88
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : foto bersama ustazah PH Bag. Pengasuhan santri	90
Gambar 2 : foto bersama ketua OSPa	90
Gambar 3 : Foto Bersama Santri Putra Yang Sedang Menjalani Sanksi Di Pesantren Modern Al-Manar	90
Gambar 4 : Foto Bersama Santri Putri Yang Sedang Menjalani Sanksi Di Pesantren Modern Al-Manar	91
Gambar 5 : Foto bersama guru BK Pesantren modern Al-Manar	91
Gambar 6 : Buku Data Pelanggaran Santriwati Pesantren Modern Al-Manar	92
Gambar 7 : Data Pelanggaran dan Sanksi Santriwati Pesantren Modern Al-Manar	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lingkungan yang secara formal bertujuan untuk mengembangkan potensi inti, namun juga memiliki resiko malpraktek dan faktor stres yang dapat mengganggu kesehatan biologis maupun psikologis peserta didik.¹ Mengingat peran pesantren yang begitu besar terhadap perkembangan bangsa Indonesia, maka perlu ada proses pembinaan di pesantren yang mampu mengarahkan para santri untuk membentuk diri mereka menjadi pribadi-pribadi yang bisa memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan yang ada di dalamnya, pesantren mendidik para generasi muda untuk memiliki kemandirian jiwa sehingga nantinya ketika keluar berani tampil dan memiliki kepercayaan diri sebagai pemimpin dengan keunggulan tingkah laku dan budi pekerti.²

Di samping itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa ciri khas yang cukup unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Baik keunikannya itu terletak pada sistem, konsep ataupun kultur yang berlaku di pesantren. Dalam proses pembinaan perilaku atau akhlak santri, pesantren menerapkan beberapa metode dalam pembinaannya. Di samping pemberian materi secara formal yang didapat melalui madrasah-madrasah diniyah

¹ Azhari A, "Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying", (*Indonesian Journal of Counseling and Development*, vol. 1, no. 1, 2019), hal. 20.

² Ismail, *Pesantren Civil Society dan Negara Menimbang Batas Relasi Kuasa Abu-Abu Kyai, Santri dan Penguasa*. (Malang: Ash-Shiddiqie Pres. 2004), hal. 35.

yang dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam dan memberikan pemantapan dalam beribadah dan berperilaku sosial bermasyarakat secara teoritis, pesantren juga memberikan pembinaan secara intensif nonformal yang dilakukan di lingkungan asrama. Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang diperlukan oleh setiap individu, pendidikan juga mempunyai peran penting dalam segi sosial yaitu dalam hal sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan manusia membentuk individu lebih percaya diri dan disiplin dalam menjalani kehidupannya.¹

Santri dilatih untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan berbagai peraturan yang diharapkan dapat membiasakan mereka dengan rutinitas kehidupan yang produktif. Jika santri melanggar salah satu peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi atau sanksi sebagai upaya untuk pembinaan perilaku santri. Dengan adanya sanksi bagi santri yang melanggar diharapkan mampu menjadikan santri tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Berbicara mengenai sanksi atau sanksi, maka sanksi yang ada di pondok pesantren dapat dipahami sebagai konsekuensi dari peraturan disiplin tata tertib yang dilanggar santri, dengan tujuan terpeliharanya peraturan-peraturan yang bersifat mengikat para santri, guna terwujudnya kondisi lingkungan seperti yang diharapkan oleh pesantren. Peraturan dan sanksi yang diberlakukan di pesantren harus diterapkan melalui proses yang tepat. Jika

¹ Azhari A, "Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan". (*At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1, 2020), hal. 48-59.

pembinaan melalui peraturan dan sanksi tersebut dilakukan secara tidak tepat, maka dapat memunculkan perilaku negatif di kalangan santri.

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya.² Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.³ Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.⁴

Proses terbentuk kepercayaan diri yang pertama adalah terbentuknya kepribadian sesuai dengan tahap perkembangannya, yang kedua pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yang ketiga yaitu melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya dan yang terakhir adalah

² Pradipta Sarastika, *Stop & Minder dan Grogi*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 41

³ Pongky Setiawan, *Siapa Takut Percaya Diri*, (Yogyakarta: Parasmu, 2014). hal. 14

⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta Puspa Swara, 2002). hal.

keyakinan dan tekad untuk melakukan suatu usaha agar tujuan hidupnya tercapai. Faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri ada dua macam, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Aspek kepercayaan diri ada tiga macam, yakni kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional dan kepercayaan diri spiritual.

Di pondok pesantren Al-Manar, terdapat peraturan-peraturan yang mengikat para santri, seperti santri wajib melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid pesantren, santri wajib mempraktikkan bahasa Arab dan Inggris setiap berbicara, dan beberapa peraturan-peraturan lainnya. Jika peraturan-peraturan yang telah ditetapkan itu dilanggar, maka tentunya akan diberikan sanksi kepada santri yang melanggar. Pemberian sanksi dilakukan oleh pengurus OSPA (Organisasi Santri Pesantren Modern Al-Manar) yang memiliki tanggung jawab.

Pada pengamatan awal, penulis mendapati fakta bahwa para santri di Pondok Pesantren Al-Manar hampir bisa dipastikan sebagian besar pernah melakukan pelanggaran dan mendapatkan sanksi dari pengurus OSPA sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukannya. Mulai dari pelanggaran yang tergolong ringan sampai pada pelanggaran yang tergolong berat. Ketika santri mendapatkan sanksi dari pengurus pesantren, maka kerap terjadi santri tersebut berkurangnya rasa percaya diri dan menjadi pribadi yang tertutup karena malu dengan sanksi yang sedang dijalani.⁵

Fenomena yang ditemui penulis ketika melakukan pengamatan awal, sebagian santri yang sedang menjalani sanksi dari pelanggaran berat yang telah

⁵ Hasil observasi awal pada tanggal 02 November 2023

mereka lakukan dengan jenis sanksi yang berupa mengenakan jilbab warna-warni bagi santriwati dan botak gundul bagi santriwan dari pengurus OSPA atau ustadz dan ustadzah, mereka kerap malu dan tidak percaya diri untuk menampilkan dirinya di depan publik atau santri dan santriwati yang lain.⁶

Berdasarkan dari pengamatan tersebut maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian di pondok pesantren modern Al-Manar dengan judul penelitian “Implementasi Sanksi terhadap Kepercayaan Diri Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penulis merumuskan beberapa masalah yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan kepada santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak penerapan sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan kepada santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

⁶ Hasil observasi awal pada tanggal 02 November 2023

2. Untuk mengetahui dampak penerapan sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis; yakni dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan (sumbangan pemikiran) dalam memahami proses pemberian sanksi yang ada di pesantren, dan kemudian bisa dijadikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis; yakni sebagai bahan masukan bagi para pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Manar dalam pengambilan kebijakan terhadap santri yang melanggar, kaitannya dengan respon santri tersebut.

E. Definisi Istilah Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian istilah.

1. Implementasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Hal ini berkaitan dengan suatu perencanaan, kesepakatan, maupun penerapan kewajiban.⁷

⁷ Kamus, *KBBI Daring*, 2016, Diakses pada tanggal 26 Feb 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>

Menurut Oktasari, Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang bermakna mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang memberikan efek atau dampak terhadap sesuatu.

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan implementasi yaitu pelaksanaan dan penerapan suatu ketetapan yang memberikan efek atau dampak terhadap sesuatu.

2. Sanksi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sanksi adalah tindakan sanksi untuk memaksa seseorang menaati aturan atau menaati undang-undang.⁸ Sanksi merupakan salah satu indikator yang memperbaiki jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga pada masa yang akan datang dapat diatasi.⁹

Sanksi merupakan efek jera yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan.

3. Santri

Santri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yaitu orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-

⁸ Kamus, *KBBI Daring*, Diakses pada tanggal 26 Feb 2024, dari <https://kbbi.web.id/sanksi>

⁹ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Sanksi Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002) hal. 30

sungguh; orang yang saleh.¹⁰ Santri adalah murid atau siswa yang mempelajari ilmu agama di pesantren. Seorang ulama dapat disebut kyai jika mempunyai pesantren dan santri yang menetap dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh sebab itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.¹¹

secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus.

4. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang dibutuhkan. Lauster mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah mandiri, tidak mementingkan diri sendiri cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.¹²

kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik

¹⁰ Kamus, *KBBI Daring*, Diakses pada tanggal 26 Feb 2024 di <https://kbbi.web.id/santri>

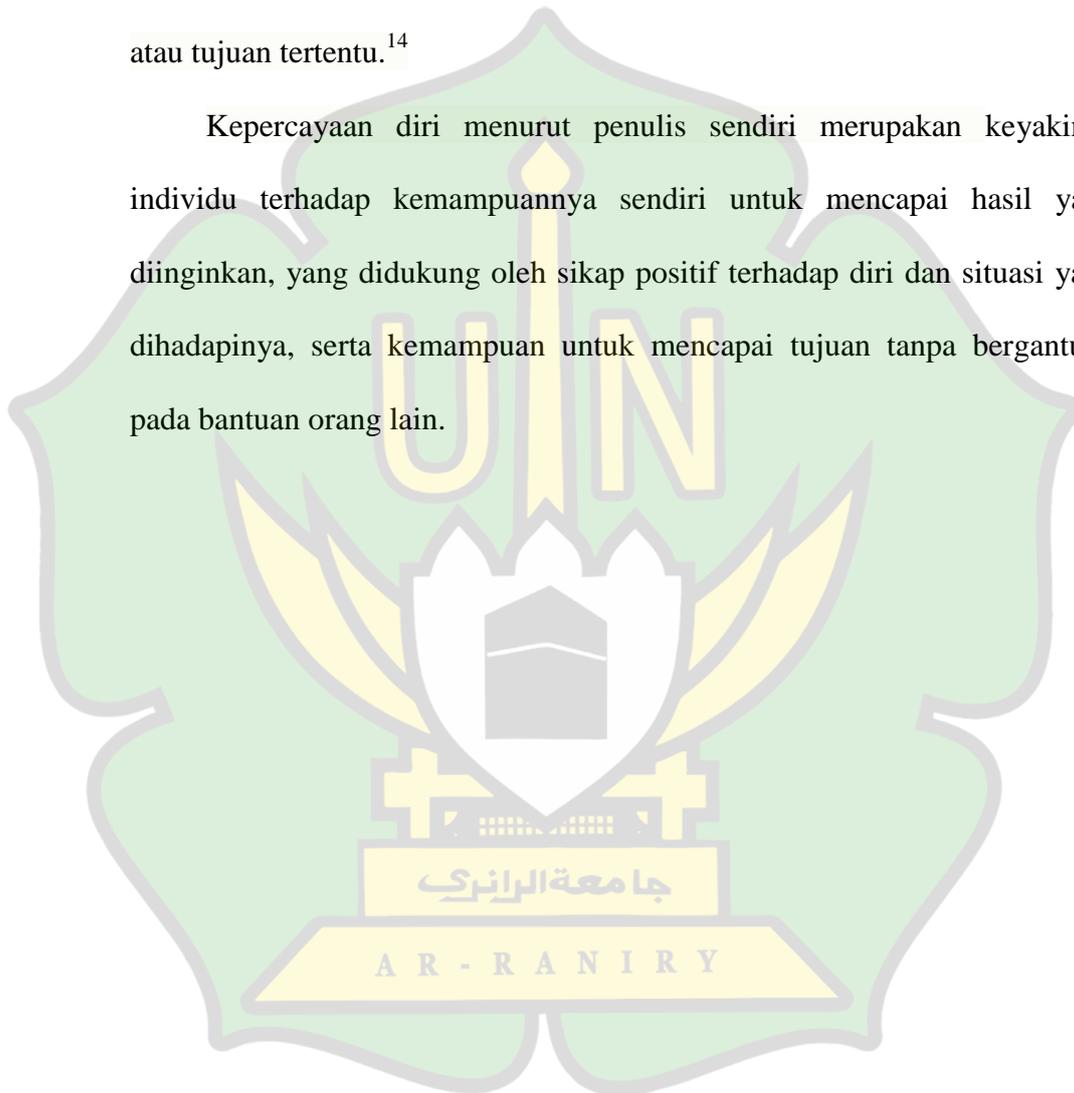
¹¹ HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta:IRD Press, 2004) hal. 35

¹² Siska Sudardjo dan purnawaningsih, "kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa", (*jurnal psikologi*, 2003), NSo. 2, hal. 68

terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya.¹³

Kepercayaan diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri tanpa bantuan orang lain, serta sanggup mendapatkan prestasi atau tujuan tertentu.¹⁴

Kepercayaan diri menurut penulis sendiri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan, yang didukung oleh sikap positif terhadap diri dan situasi yang dihadapinya, serta kemampuan untuk mencapai tujuan tanpa bergantung pada bantuan orang lain.



¹³ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 12 No. 1, 2022. Hal. 40

¹⁴ Khoirul Nisa, Miftakhul Jannah, "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bela Diri", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8 No. 03, 2021, Hal. 37

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Dalam penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis menggunakan beberapa penelitian lain sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian yang digunakan dalam penelitian penulis saat ini. Penelitian terdahulu ini mencakup beberapa penelitian berikut:

1. Syaiful Arif dan Sama'i dengan judul penelitiannya “Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi terhadap Santri di Pondok Pesantren al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”. Banyaknya santri yang melakukan pelanggaran tata tertib mendorong pengurus pondok pesantren Al-Ishlah melakukan Pelaksanaan sanksi. Pelaksanaan sanksi pada santri pondok pesantren Al-Ishlah akan berdampak pada kondisi psikologis santri yang tercermin dalam kepribadian dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. (santri) sebagai subjek penelitian yang biasa mendapat sanksi pukulan atau tidak pukulan di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanksi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah berupa sanksi fisik dan non fisik yang dijatuhkan oleh Kiai

(ulama), ustadz (guru), dan pesantren Papan sekolah. Sanksi yang dijatuhkan berdampak secara psikologis terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah santri menyadari sendiri kesalahan-kesalahan tidak menaati peraturan, agar santri tersebut dapat memperbaiki perilakunya, santri tersebut menjadi waspada terhadap sanksi yang didapatnya, sehingga menyerah dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan lagi. Sedangkan dampak negatifnya adalah pada santri ketakutannya hanya terhadap sanksi yang diberikan kyai, sehingga muncul perasaan dendam pada pihak yang menjatuhkannya sanksi serta membuat santri semakin bandel.¹ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada dampak psikologis santri sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada kepercayaan diri santri. Adapun persamaannya yaitu menggunakan metode yang sama seperti yang akan peneliti gunakan dalam penelitian.

2. Skripsi Siti Masruroh, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembiasaan *Public Speaking* di Tempat Umum dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya penerapan rasa percaya diri melalui metode *public speaking* untuk mempengaruhi kepercayaan diri anak

¹ Syaiful Arif, dkk. “Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”. (*Jurnal Kesejahteraan Sosial Unej*, vol. 1 no. 1, 2015)

di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto yang beralamat di wilayah Kota Purwokerto Utara. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menerapkan rasa percaya diri melalui *public speaking* atau berbicara di depan umum waktu penelitian kurang lebih 1 tahun yaitu dari November 2019- September 2020. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak panti asuhan melalui metode pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan bernama Riki Yulian di muka umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pada Penelitian ini menjelaskan bagaimana anak-anak di panti asuhan menerapkan atau Menerapkan *public speaking* untuk melatih rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri tumbuh pada diri setiap anak dan melalui metode *public speaking*, anak akan mampu meningkatkan rasa percaya dirinya dengan rasa percaya diri anak untuk mewujudkan harapan dan impiannya.² Perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan dilakukan peneliti adalah terletak dalam judul dan objek yang akan dituju. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan apa yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel Y yang digunakan.

3. Khalif Musayyifi dan Muna Yastuti Madrah. Dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Sanksi Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai” Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan sanksi pendidikan

² Siti Masruroh, (skripsi : *Implementasi Pembiasaan Publik Speaking Di Tempat Umum Dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto*), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022

dalam penerapan disiplin pada Pondok Pesantren Insan Mulia Mandiri. Berbagai permasalahan terjadi dalam dunia pendidikan lembaga khususnya di pesantren akibat adanya sanksi badan dalam penegakannya disiplin yang dapat mengakibatkan balas dendam ketika mereka menjadi senior atau pengurus pesantren. Penerapan disiplin di pesantren sangat penting karena pondok pesantren merupakan sarana dalam proses pembentukan dan pembinaan akhlak santri dan mengembangkan potensi diri peserta didik dengan tujuan menciptakan generasi unggul yang berakal budi moral, intelektualitas, dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan sanksi pendidikan di Pondok Pesantren Insan Mulia Mandiri Sekolah dibagi menjadi tiga tingkatan. Pelanggaran disiplin ringan, pelanggaran disiplin sedang, dan pelanggaran disiplin yang berat. Sanksi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Setelah diterapkan sanksi pendidikan, siswa menjadi lebih aktif dan patuh pada disiplin yang ada. Walaupun ada kendala yang dihadapi yakni dalam waktu dua minggu sudah ada siswa yang melanggar peraturan.³ Perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri. Adapun persamaannya yaitu pada variabel X yang digunakan.

³ Khalif Musayyifi,dkk., “Implementasi Sanksi Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai”, (*Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2022)

B. Implementasi Sanksi

1. Pengertian Implementasi Sanksi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.⁴ Implementasi merupakan dari suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵ Implementasi adalah proses mewujudkan rencana.⁶

Berdasarkan dari definisi implementasi di atas tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, dengan tujuan mewujudkan apa yang telah direncanakan menjadi kenyataan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sanksi adalah tanggungan (tindakan, sanksi, dan sebagainya) untuk memaksa orang

⁴ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, diakses pada tanggal 14 Oktober 2023, Pukul 21.48 WIB di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>

⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002), hal. 70

⁶ Halimatus Sa'diyah, Dkk. "Implementasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2021, Hal. 40

menepati perjanjian atau menaati ketentuan.⁷ Sanksi (*punishment*) merupakan pemberian hasil yang tidak diinginkan (menyakitkan) untuk meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan.⁸

sanksi dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Sanksi merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Sanksi yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagaimana dengan tindakan penguatan, keefektifan tindakan sanksi tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan.⁹

Sanksi (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Sanksi yang diberikan pada waktu yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.¹⁰

Sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu cara pendisiplinan. Sanksi merupakan salah satu indikator yang memperbaiki

⁷ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, Tersedia di: <http://kbbi.web.id/pusat>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2023, Pukul 21.48 WIB

⁸ Sahwitri Triandani, *Pengaruh Tim Kerja, Stress Kerja dan Reward (Imbalan)*, (Pekanbaru: LPPM) 2014, hal. 39

⁹ H Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal. 80

¹⁰ Gusnarib Wahab, dkk, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. N.p., (Penerbit Adab, 2021) hal. 24

jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga pada masa yang akan datang dapat diatasi.¹¹

Dalam hukum Islam, Ahmad Fathi Bahasni memaknai sanksi (*'uqubah*) sebagai balasan yang berbentuk ancaman yang ditetapkan syar'i (Allah) untuk mencegah terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarangnya dan perbuatan meninggalkan yang ia perintahkan.¹² Kamus istilah fiqih mengartikan *'uqubah* sebagai sanksi badan yang telah ditentukan oleh syara', yang telah dilakukan oleh seseorang.¹³

Menurut Susilo sanksi yaitu suatu perasaan tidak enak yang dijatuhkan oleh hakim dengan vonis, kepada orang-orang yang melanggar undang-undang hukum pidana.¹⁴ Sedangkan menurut *Kamus Hukum* sanksi diartikan akibat sesuatu perbuatan atau suatu reaksi dari pihak lain (manusia atau makhluk sosial) atau suatu perbuatan.¹⁵

Berdasarkan berbagai pendapat dan teori diatas tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sanksi merupakan suatu ganjaran yang berbentuk ancaman dari perbuatan yang melanggar aturan dan norma-norma yang sudah ditetapkan.

¹¹ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Sanksi Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002) hal. 30

¹² Ahsin Sako Muhammad, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Karisma Ilmu, 2007), Jilid III hal. 39

¹³ M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1994), hal. 399

¹⁴ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 9

¹⁵ *Kamus Hukum*, (Jakarta: Citra Umbara, 2008), hal. 429

Berdasarkan berbagai teori dan pendapat mengenai implementasi dan sanksi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi sanksi merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan tindakan atau sanksi tertentu sebagai respons terhadap perilaku atau pelanggaran tertentu. Sanksi ini dapat diterapkan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi, lembaga hukum, atau badan pengawas, untuk mendorong kepatuhan terhadap aturan, norma, atau peraturan yang telah ditetapkan. Penerapan sanksi bisa beragam dan dapat mencakup berbagai tingkatan, mulai dari sanksi ringan hingga sanksi berat. Sanksi ini dapat berwujud sanksi, denda, pembatasan, atau tindakan lain yang bertujuan untuk memberikan konsekuensi atas pelanggaran atau tindakan yang melanggar ketentuan yang berlaku. Pentingnya implementasi sanksi adalah untuk menjaga disiplin, mendorong kepatuhan, dan memastikan bahwa aturan atau regulasi yang ada dijalankan dengan benar. Proses implementasi sanksi harus sesuai dengan hukum dan prosedur yang berlaku, serta harus adil dan proporsional dalam mengatasi pelanggaran atau perilaku yang tidak sesuai.

2. Tujuan Implementasi Sanksi

Sanksi merupakan salah satu media dari beberapa media pendidikan. pendidikan tidak mungkin terpenuhi dengan penerapan satu metode saja, hal itu dikarenakan dinamika tabi'at manusia berbeda tingkatan dalam merespon pengaruh beberapa media pendidikan. Sebagian ada yang merespon dengan satu nasihat saja, atau dengan sekali motivasi atau satu kali ancaman. Sebagian ada yang merespon dengan berkali-kali nasihat,

motivasi dan ancaman. Oleh karena itu, pemberian sanksi harus sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sanksi yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus mengandung unsur-unsur nilai yang positif yang akan diterapkan.¹⁶

Menurut Jamaal Abdur Rahman, tujuan menjatuhkan sanksi dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seorang menjatuhkan sanksi terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya mana kala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya.¹⁷

Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan sanksi dalam pendidikan Islam sebagai berikut: Tujuan sanksi mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabi'at dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam

¹⁶ Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi", (*Al-Ibrah*: Vol. 1 No.1 Juni 2016) hal. 35

¹⁷ Jamaal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin Saw*, terj. Bahrun Abubakar Ihsan, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) hal, 176.

memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.¹⁸

Sedangkan menurut Kartini Kartono, tujuan sanksi dalam pendidikan ialah :

1. Untuk memperbaiki individu yang yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
2. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
3. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tujuan sanksi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan sanksi dalam pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang telah dilakukan anak-anak, bukan menjadikan sebuah ajang balas dendam dan pendidikan disini terlebih menganjurkan kepada para pendidik untuk mengenal akan perangai, tabi'at dan akhlak anak didiknya sebelum menjatuhkan sanksi. Sedangkan tujuan pokok sanksi dalam pendidikan Islam ialah pencegahan, pengajaran, melindungi dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan si pembuat kesalahan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan kembali dan menjadikan pelajaran untuk peserta didik lainnya.

¹⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 140

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992) hal. 261

3. Syarat-Syarat Implementasi Sanksi

Pemberian sanksi dalam proses pendidikan harus sesuai dengan kaidah tujuan pendidikan. Para pendidik mesti memperhatikan betul terhadap perkembangan mental atau psikologis peserta didik yang pada saat itu akan terkena suatu sanksi. Dengan harapan para peserta didik lebih siap secara mental ketika akan menerima sanksi dari para pendidik. Para pendidik sebelum menjatuhkan atau memberikan suatu sanksi maka harus memahami persyaratan-persyaratan dalam pemberian suatu sanksi. Adapun syarat-syarat pemberian sanksi adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Harus berdasarkan cinta, kasih, dan sayang.

Pemberian sanksi harus dilandasi sifat lemah lembut, kasih, dan sayang. Metode pemberian sanksi merupakan metode yang terpalang akhir atau metode yang terburuk dari sekian banyak metode yang lain. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali peserta didik atau orang tua melayangkan tangannya secara langsung tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu. Peserta didik sedapat mungkin menghindari metode sanksi dalam proses pembelajaran, jika melalui nasehat dan peringatan tidak ada perkembangan dalam proses pendidikan. Proses pemberian sanksi diberikan harus dilakukan secara cermat penuh kasih sayang yang bertujuan mengubah kebiasaan negatif ke perbuatan yang positif.²¹

²⁰ Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi".....hal. 37-38

²¹ Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi".....hal. 37-38

b. Harus dalam keadaan darurat atau terpaksa.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian sanksi, yaitu bahwa sanksi adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan karena terpaksa atau darurat dan dimana dilakukan harus secara manusiawi. Agar tidak berdampak buruk terhadap kondisi perkembangan mental peserta didik. Penerapan suatu sanksi dapat dilakukan jika telah melalui penerapan dari beberapa metode yang lain terhadap peserta didik yang tidak ada perkembangan secara signifikan.²²

c. Harus menimbulkan kesan nestapa di hati peserta didik.

Penerapan sanksi terhadap anak dilakukan setelah diberi nasehat, teguran dan peringatan keras. Dengan tujuan sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian sanksi terhadap peserta didik. Jika dirasa perlu menghukum dengan pukulan, boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan sakit dan hal ini akan menimbulkan efek jera atau rasa takut. Jika pukulan ringan yang telah diberikannya tidak menyakitkan maka timbul sangkaan terhadap anak bahwa pukulan-pukulan yang berikutnya nanti tidak juga menyakitkan, oleh karenanya sanksi pukulan ringan yang menyakitkan itu efektif. Dengan tujuan utama dari pendekatan ini

²² Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi".....hal. 37-38

adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan merubah kearah yang lebih baik.²³

d. Harus mengandung makna edukasi.

Sanksi merupakan salah satu cara atau tindakan yang dilakukan para pendidik terhadap peserta didik baik berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan akibat tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan peserta didik menyadari kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulanginya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak ia capai. Namun yang perlu diingat, bahwa sanksi harus bersifat edukasi (mendidik), dan memberitahu kesalahannya serta menyadarkan dan melatih anak-anak untuk tunduk serta patuh pada peraturan yang telah ditetapkan. Sanksi diberikan dengan maksud memperbaiki dan mendidik ke arah yang baik. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan “diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat dari apa yang dilakukannya, memberi kesempatan untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahannya”.²⁴

Sanksi tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, terutama sanksi yang bersifat pendidikan harus memenuhi syarat-

²³ Muhammad Fauzi, “Pemberian Sanksi”.....hal. 37-38

²⁴ *Ibid*, hal. 37-38

syarat tertentu. Adapun syarat-syarat sanksi yang bersifat pendidikan menurut Damayanti adalah :²⁵

- a. Tiap-tiap sanksi hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa sanksi itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang;
- b. Sanksi itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki perilaku dan moral peserta didik;
- c. Sanksi tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan;
- d. Jangan menghukum waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar sanksi itu tidak adil atau terlalu berat;
- e. Tiap-tiap sanksi harus diberikan dengan sadar dan dipertimbangkan lebih dahulu;
- f. Bagi anak yang dihukum, sanksi itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya anak akan merasa menyesal dengan sanksi tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya;
- g. Jangan melakukan sanksi badan sebab pada hakikatnya sanksi badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan

²⁵ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Yogyakarta: Araska, 2016) hal. 191-192

perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk;

- h. Sanksi tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik;
- i. Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan sanksi dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya;²⁶

Pemikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan sanksi untuk mendidik anak. Sanksi yang harus bersifat edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, didalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan.²⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Sanksi

Setiap metode pembelajaran terdapat sisi positif dan negatif. Begitu juga salah satu metode pemberian sanksi tidak terlepas dari istilah kelebihan dan kekurangan. Armai Arief dalam Muhammad Fauzi mengatakan dampak positif dari sanksi antara lain:

- a. Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

²⁶ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Yogyakarta: Araska, 2016) hal. 191-192

²⁷ Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi"..... hal. 39

- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangannya adalah apabila sanksi yang diberikan tidak efektif , maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain :

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- b. Murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.²⁸

M. Ngalim Purwanto dalam Muhammad Fauzi mengatakan ada tiga dampak negatif dari sanksi, yaitu:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena sanksi ini adalah akibat dari sanksi yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
- b. Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini bukanlah akibat yang diharapkan oleh pendidik.
- c. Si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena si pelanggar merasa telah membayar sanksinya dengan sanksi yang telah diterimanya.²⁹

Dalam buku yang lain Syaikh Jamil Zainu berpendapat bahwa dampak negatif dari sanksi fisik ada tujuh, yaitu:

²⁸ Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi".....hal. 46

²⁹ *Ibid*, hal. 46

- a. Mengacaukan dan menghambat jalannya pelajaran bagi murid secara keseluruhan.
- b. Guru dan murid akan terpengaruh ketika diberlakukannya sanksi dan hal itu akan membekas pada keduanya secara bersamaan.
- c. Adanya bekas yang merugikan pada diri murid yang terkena pukulan baik pada wajah, mata, telinga atau anggota badan lainnya.
- d. Kesulitan pemahaman terhadap pelajaran bagi murid yang dihukum
- e. Kesulitan yang akan dihadapi guru untuk mempertanggung jawabkannya di hadapan hakim, keluarga dan penyidik
- f. Terbuangnya waktu murid untuk belajar dan mereka akan terpengaruh dengan apa yang tengah terjadi ketika pelajaran berlangsung
- g. Hilangnya rasa saling memuliakan dan menghormati antar murid dan guru.³⁰

Ada beberapa resiko yang mungkin akan didapat oleh seorang guru pada saat ia memberikan sanksi kepada anak didiknya. Antara resiko tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Proses belajar mengajar mengalami kendala, tidak hanya bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga menghambat proses belajar bagi siswa yang lain.

³⁰ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Solo, 2005), hal. 166-167

- b. Hubungan si guru dan siswa yang mendapat sanksi pastilah akan berdampak buruk pada semua.
- c. Pemahaman pelajaran tidak bisa diterima sepenuhnya oleh siswa yang mendapat sanksi.
- d. Pemikiran guru tidak berkembang lagi pada saat melaksanakan sanksi itu.
- e. Hal ini juga berimbas pada siswa yang lain pada saat menerima pelajaran.
- f. Guru sudah terlihat tidak terhormat dan tidak dihargai di depan para muridnya.

Seorang guru yang sukses tidak dibenarkan memberikan sanksi fisik. Walaupun itu terpaksa dilakukan, tidak boleh terlalu keras dan baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan. Dia juga diharapkan untuk selalu mendahulukan memberi hadiah daripada memberi sanksi. Ini penting untuk memberi motivasi kepada siswa untuk belajar. Sebaliknya, pemberian sanksi selalu memberi pengaruh yang buruk bagi jiwa siswa. Hal ini juga dapat membunuh semangat berprestasi siswa. Banyak siswa yang akhirnya meninggalkan bangku sekolah lantaran melihat keras hati dan kesewenang – wengan yang dilakukan oleh sebagian gurunya. Para siswa telah terbiasa memberi label seorang guru yang keras hati sebagai guru yang sewenang-wenang. Seorang guru yang bijaksana sudah sepantasnya menghindari memberikan banyak sanksi atau sanksi apalagi yang berupa sanksi fisik.³¹

³¹ Muhammad Fauzi, “Pemberian Sanksi”.....hal. 47

5. Implementasi Sanksi Menurut Pandangan Islam

Nabi Muhammad Saw. berwasiat kepada umatnya, ketika muncul suatu permasalahan maka rujuklah kepada Al-Quran dan Al-Hadist agar kita tidak akan tersesat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Menurut penulis selama ini kita selalu mengedepankan pemikiran-pemikiran Barat yang selalu mengedepankan pendekatan-pendekatan nilai humanis. Pada hakikatnya sifat manusia terdapat nilai baik dan buruk. Seperti kita ketahui dengan janji Allah Swt. yang telah tertera di dalam kitab suci-Nya, barangsiapa yang berbuat baik balasannya surga dan barangsiapa yang berbuat jelek atau kemungkaran maka balasannya neraka. Secara logika dari statement seperti itu, istilah sanksi tidak bisa dihilangkan dalam substansi pendidikan karena sanksi selalu beriringan dengan hadiah (*reward*). Hadiah berfungsi sebagai memotivasi minat belajar peserta didik yang telah berprestasi sedangkan sanksi sebagai tindakan preventif peserta didik yang telah melanggar tata tertib pembelajaran dan minim terhadap minat belajar. Jika salah satu dihilangkan maka proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan, dikarenakan hadiah dan sanksi adalah suatu rangkaian atau kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (*sunnatullah*).³²

Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman dalam surat Az-Zalzalah ayat 7 dan 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

³² Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (*Al-Ibrah*, Vol. 1 No.1, Juni 2016), hal. 32-33

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*³³

Berdasarkan surat az-Zalzalah, Allah Swt. memberikan hadiah (surga) kepada hambanya yang semasa hidupnya di dunia melakukan kebaikan. Begitupun sebaliknya Allah Swt. akan memberikan sanksi (neraka) kepada hambanya yang semasa hidupnya berbuat kebatilan. Substansi daripada hadiah dan sanksi tidak akan terpisahkan sama halnya dengan esensi nilai baik dan buruk yang keduanya selalu berjalan beriringan dalam kehidupan manusia.

Untuk menguatkan statement di atas, ada suatu riwayat yang dimana Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya agar mengajari anaknya yang ketika sudah berusia tujuh tahun agar belajar shalat, dan memerintahkan memukul jika anak sudah berusia 10 tahun enggan mengerjakan salat lima waktu.

Hadits Nabi Muhammad Saw.:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ،
 وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka*

³³ Al-Qur-an, 99 (al-Zalzalah): 7-8

berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).³⁴

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, ketika sudah berusia 10 tahun, maka dikenakan sanksi pukul. Makna dari kata (pukullah) dalam hadits tersebut adalah memberikan pukulan tetapi tidak sampai meninggalkan bekas atau luka di kulit agar tidak menimbulkan trauma yang berat bagi seorang anak. Tujuan pemberian sanksi pukul sebagai tindakan preventif agar anak di usia 10 tahun akan tahu kewajiban untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.³⁵

6. Implementasi Sanksi Menurut Pandangan Hukum di Indonesia

Sanksi adalah suatu hal yang paling sering didengar sebagai suatu sanksi terhadap sebuah pelanggaran. Rangkaian aturan yang telah disepakati memiliki sanksi di setiap ketentuannya. Negara Indonesia adalah negara hukum yang memiliki aturan yang mengatur pola tingkah laku masyarakat Indonesia. Aturan-aturan tersebut bersifat mengikat dan memaksa disertai dengan adanya sanksi-sanksi yang sudah tertulis.³⁶

³⁴ Abu Dawud, *Terjemahan Sunan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (Semarang, 1992), hal. 326

³⁵ Muhammad Fauzi, “Pemberian Sanksi.....”, hal. 34

³⁶ <https://kamushukum.web.id/arti-kata/sanksi/> diakses tanggal 3 november 2023

Sanksi adalah ancaman sanksi, merupakan satu alat pemaksa guna ditaatinya suatu kaidah, undang-undang, norma-norma hukum. Penegakan hukum pidana menghendaki sanksi hukum, yaitu sanksi yang terdiri atas derita khusus yang dipaksakan kepada si bersalah. derita kehilangan nyawa (sanksi mati), derita kehilangan kebebasan (sanksi penjara dan kurungan), derita kehilangan sebagian harta kekayaan (sanksi denda dan perampasan) dan derita kehilangan kehormatan (pengumuman keputusan hakim. Penegakan hukum perdata menghendaki sanksi juga yang terdiri atas derita dihadapkan di depan pengadilan dan derita kehilangan sebagian kekayaannya guna memulihkan atau mengganti kerugian akibat pelanggaran yang dilakukannya. Sanksi sebagai alat penegak hukum bisa juga terdiri atas kebatalan perbuatan yang merupakan pelanggaran hukum. Baik batal demi hukum (*van rechtswege*) maupun batal setelah ini dinyatakan oleh hakim.³⁷

Pengaturan sanksi pidana dan sanksi tindakan terdapat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia yaitu di dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika serta di dalam Rancangan Undang-undang KUHP (RUU KUHP) yang biasa disebut dengan Konsep KUHP. Dalam KUHP Pengaturan sanksi pidana diatur dalam Pasal 10 KUHP yang meliputi pidana pokok dan pidana tambahan. Pidana pokok berupa pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, pidana

³⁷ *Ibid*

denda dan pidana tutupan, Pidana tambahan berupa pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu dan pengumuman putusan hakim. Sedangkan Sanksi tindakan diatur dalam pasal 44 KUHP yang hanya bisa dikenakan untuk orang yang tidak mampu bertanggung jawab karena cacat jiwanya dan dikenakan tindakan berupa dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Pengaturan sanksi pidana dan sanksi tindakan dalam peraturan perundang-undangan di luar KUHP diantaranya Dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 menganut double track system dalam stelsel sanksinya, dimana dalam Pasal 22 UU Pengadilan Anak disebutkan bahwa Terhadap anak nakal hanya dijatuhkan pidana atau tindakan yang ditentukan dalam undang-undang ini.³⁸

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya.³⁹ Seorang ahli menyatakan, percaya diri adalah hasil dari percampuran antara perasaan dan pikiran yang melahirkan perasaan nyaman terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri, akan selalu

³⁸ Dwi Wiharyangti, "Implementasi Sanksi Pidana dan Sanksi Tindakan dalam Kebijakan Hukum Pidana di Indonesia", (*Pandecta*: Vol. 6. No. 1. Januari 2011) hal. 80-81

³⁹ Danti Marta Dewi,dkk, "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus)", (*Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol. 2, No. 4, 2013

merasa baik, nyaman dengan kondisi dirinya. Ia akan berpikir bahwa dirinya adalah orang yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Dengan sendirinya orang yang percaya diri akan selalu merasa bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang akan mendorongnya untuk menyelesaikan aktivitas dengan baik.⁴⁰

Kepercayaan diri diawali oleh gambaran mengenai diri sendiri. Ada dua macam gambaran mengenai diri sendiri yaitu, gambaran diri yang positif dan gambaran diri yang negatif. Gambaran diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus-menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan gambaran diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.⁴¹

Kepercayaan diri menurut Zakiah Daradjat kepercayaan diri adalah percaya pada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang

⁴⁰ Tri. S. Mildawani, *membangun kepercayaan diri*, (jakarta: lestari kiranatama, 2014), hlm 2-3

⁴¹ Tri. S. Mildawani, *membangun kepercayaan diri*, (jakarta: lestari kiranatama, 2014), hal 2-3

percaya pada dirinya akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.⁴²

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁴³

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa atau bersikap sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki sesuatu keinginan, tujuan, atau target yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.
- b. Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang).
- c. Mudah frustrasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- f. Canggung dalam menghadapi orang.

⁴² Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1995), hal. 25

⁴³ Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu", (*Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 03 No. 02, Desember 2018) hal. 168

- g. Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- i. Terlalu perfeksionis.
- j. Terlalu sensitif (perasa).

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.⁴⁴

2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut Lauster Terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu diantaranya :

- a. Percaya kepada kemampuan diri sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa banyak melibatkan orang lain.

⁴⁴ Fani Juliyanto Perdana, "Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar", (*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon: Jurnal Edueksos* Vol. VIII No. 2, Desember 2019) hal. 73-75

Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.

- c. Memiliki konsep diri yang positif yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- b. Berani mengungkapkan pendapat yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.⁴⁵

3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Seorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Hakim : Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol. Hakim (dalam Asmadi Alsa) mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

⁴⁵ Heris herdiana, "Pembelajaran Matematika Humanis Dengan Methapolital Thinking Untuk meningkatkan Kepercayaan diri siswa". (*Jurnal Infinity* Vol. 1, No. 1, 2012) hal. 93.

- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan yang formal yang cukup
- h. Memiliki keterampilan atau keahlian berbahasa asing
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menipu mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi cobaan
- l. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya : tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.⁴⁶

Muhammad Aldin Hamdani merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guldfoed yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu⁴⁷:

- a. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan

⁴⁶ Alsa, Asmadi, dkk, Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik, (Semarang: *Jurnal Psikologi*, 2016), No. 1, 47-58, hal. 48

⁴⁷ M. Nur Ghufron, *Teori Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 38

bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
- c. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.⁴⁸

4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Ada beberapa aspek-aspek rasa percaya diri. Menurut Lauster anak yang memiliki rasa percaya diri positif adalah :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

⁴⁸ M. Nur Ghufon, *Teori Teori Psikologi.....*hal. 38

- c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang suatu permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah sesuatu hal sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Lautser menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati dan pengalaman hidup. Sedangkan menurut Santrock faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya.⁵⁰

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Berikut faktor internal kepercayaan diri:

⁴⁹ M. Nur Ghufron, *Teori Teori Psikologi.....* hal. 36

⁵⁰ Sifa“tur Rif“ah Nur Hidayati, “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas negeri Surabaya”. (*Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 8, No. 2 (2018), hal. 2.

a. Konsep Diri

Menurut Antony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri peserta didik diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta didik.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri peserta didik. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.⁵¹

Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma

⁵¹ M. Nur Ghufon, *Teori Teori Psikologi.....* Hal. 37

dan diterima oleh masyarakat maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri.⁵²

Menurut Ghufron dan Risnawati dalam Syaipul Amri kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Pengembangan percaya diri dapat dipelajari dengan melihat berbagai faktor penting dalam mempercepat tumbuh dan berkembangnya percaya diri. Beberapa faktor tersebut adalah: Penampilan/*Style*, gaya bertutur kata/*speaking*, gaya bertingkah laku/*body language*, benar orang/*right man*, benar tempat/*right place* dan benar waktu/*right time*.⁵³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, penampilan, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan sangat berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap orang. Percaya diri berasal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup. Rasa percaya diri juga bisa berbentuk tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri akan menimbulkan rasa aman, dua hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku seseorang yang terlihat tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas.

⁵² Aulia Hapsari, "Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua diTinjau Dari Dukungan Teman Sebaya". (*Psikodimensia* : Vol. 13, No. 1, Januari 2014), hal. 63

⁵³ Syaipul amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu", (*Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* : Vol. 03 No. 02, Desember 2018) hal. 161

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “*fundūk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵⁴

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan.

⁵⁴ Riskal Fitri, dkk. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, (*Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*) Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hal. 44

Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁵⁵

2. Karakteristik Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Adapun karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut :

- a. Mudir/ pimpinan pesantren menjadi tokoh masyarakat
- b. Menjadi rujukan dalam persoalan sosial dan didapatkan pada era menjelang kemerdekaan
- c. Membangun kultur masyarakat dengan adanya hubungan yang akrab antara santri dan ustadz/ustadzah. ustadz/ustadzah sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka

⁵⁵ Riskal Fitri, dkk. "Pesantren Di Indonesia:....hal.45

sama-sama tinggal dalam suatu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

- d. Kepatuhan santri kepada ustadz/ustadzah. Para santri menganggap bahwa menentang ustadz selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barchah karena durhaka kepada guru.
- e. Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana.
- f. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- g. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah Islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren, ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- h. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- i. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf. Shalat tahajud

dan bentuk-bentuk riyadhoh lainnya tau meneladani ustadz/ustadzah yang menonjolkan sikap zuhud.

- j. Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁵⁶

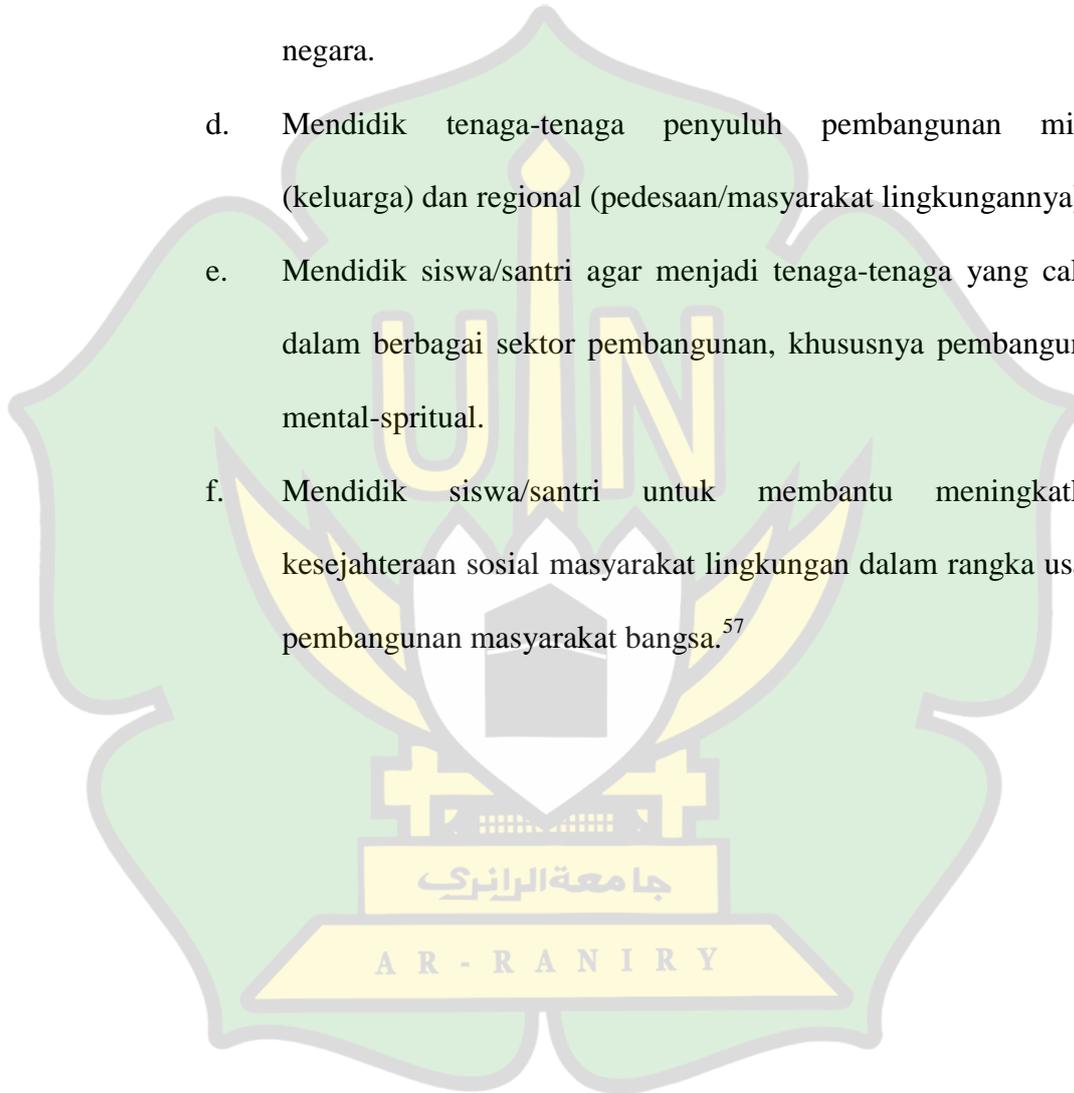
3. Tujuan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

⁵⁶ Fitri, Riskal, dkk. "Pesantren Di Indonesia:..... hal. 49-50

- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁵⁷



⁵⁷ Fitri, Riskal, dkk. "Pesantren Di Indonesia:..... hal. 50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) secara holistik atau dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu suatu metode pengumpulan data lapangan ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapat data yang lebih valid, aktual dan efektif.¹

Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan slalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya. Menurut bogdan dan taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang orang dan prilaku yang dapat dapat diamati. Sedangkan kirk dan miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 1.

adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan orang-orang dalam bahasan dan peristilahannya.¹

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif memberikan gambaran yang jelas tentang situasi atau kejadian yang sedang diteliti, sementara pendekatan analitis memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dengan lebih mendalam.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari-juli 2024. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Pesantren Modern Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Sumber atau subjek penelitian dalam ketentuan ilmiah juga dapat dinamakan sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.² Subjek penelitian merupakan informasi yang di dapat melalui

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 91-92

² Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (Sidoarjo: Umsida Press 2023) hal. 17

proses wawancara dan observasi informan.³ Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁴ Subjek penelitian atau sumber informasi yang dimaksud oleh peneliti ini adalah santri yang mendapatkan sanksi, ketua organisasi Pesantren Modern Al-Manar, dan ustadzah bagian pengasuhan Pesantren Modern Al-Manar.

2. Obyek Penelitian

Menjelaskan obyek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan obyek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁵ Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

³ Wahyu purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 158

⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 76

⁵ *Ibid*, hal. 76

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan kombinasi diantaranya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁶

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat atau dapat diulang oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai observee pada masa lampau. Teknik observasi hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi berkat kemajuan teknologi para observer melengkapi dirinya dengan peralatan elektronik. Dalam observasi biasanya diperlukan:

- a. Catatan
- b. Alat elektronik
- c. Pengamatan

⁶ M. Djunaidi ghony, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok : Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 165

- d. Memusatkan data yang relevan
- e. Mengkasifikasi data data yang diperlukan
- f. Menambah bahan presepsi tentang objek yang akan di teliti⁷

Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu aktivitas santri Pesantren Modern Al-Manar yang mendapat sanksi disebabkan oleh pelanggaran yang telah dilakukan, kegiatan saat penerapan sanksi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan) komunikasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁸ Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara relatif berstruktur dan wawancara bebas wawancara relatif terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang disertai alternatif jawabannya. Namun sangat terbuka pertanyaan bagi perluasan jawaban, wawancara tidak terstruktur identik dengan wawancara bebas. Peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang mengundang jawaban atau jawaban secara bebas. Pandangan, pendapat,

⁷ Sukandarumidi, *metode penelitian*, (yogyakarta: Gadjah mada university press, 2002). Hal. 69

⁸ Adi rianto, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum*, (jakarta: granit 2004) hal. 72

sikap dan keyakinan subjek yang diwawancarai tidak banyak dipengaruhi pewawancara.⁹

Sedangkan menurut Sugiyono teknik wawancara terbagi menjadi tiga. Yang pertama, wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan tentang informasi apa yang akan diperoleh. Kedua, wawancara semi struktur, yaitu wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dan yang ketiga, wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan datanya.¹⁰

Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur. Karena tujuan dari wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Oleh sebab itulah peneliti menggunakan wawancara semi struktur. Dalam penelitian ini objek yang diwawancarai berjumlah sembilan orang, yaitu tiga orang santri putra, tiga orang santri putri yang mendapatkan sanksi, ketua pengurus organisasi, dan dua orang ustadzah bagian pengasuhan santri Pesantren Modern Al-Manar.

3. Dokumentasi

⁹ Danim sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* , (bandung:pustaka setia:2002) hal. 130-

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk.¹¹

Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Dalam penelitian ini, penulis menelaah dokumen yang berhubungan dengan penerapan sanksi kepada santri, seperti bentuk-bentuk sanksi, aktivitas santri yang sedang menjalani sanksi, serta data-data lain yang menurut penulis sebagai pendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹² Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹³ Adapun langkah-langkah nya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁴ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵

Hasil observasi di lapangan kemudian direduksi dengan langkah yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data, yaitu semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai lokasi peneliti meliputi gambaran umum Pesantren Modern Al-Manar. Langkah yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dalam mereduksi data yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari pengurus pengasuhan Pesantren Modern Al-Manar. Hasil dokumentasi penulis melakukan reduksi data dengan memaparkan informasi yang berhubungan dengan penelitian berupa data-data yang berhubungan dengan santri yang sedang menjalani sanksi dan tidak memiliki kepercayaan diri di Pesantren Modern Al-Manar.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 338.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan.¹⁶ Dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan sistematis dan mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dikategorikan berdasarkan rumusan yang telah disusun, kemudian disajikan dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh penulis.

c. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan (verifikasi data) merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁷ Tetapi apabila simpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kelapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel (dapat dipercaya) dalam menganalisis data mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar.

¹⁶ Etta Mamang Sangadjt & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Ed. I*, (Yogyakarta: Andi, 2010). hal. 200.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktilk*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 212

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Manar

1. Sejarah Pesantren Modern Al-Manar

Pesantren Modern Al-Manar adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem *boarding school* atau dikenal dengan sistem pendidikan berasrama. Berada di Gampong Lampermei, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini didirikan atas prakarsa H. Azhar Manyak atau yang lebih dikenal Abu Manyak, seorang wirausaha kelahiran Aceh Besar yang sukses di dunia usaha sejak tahun tujuh puluhan.¹

Lembaga ini dibangun pada tahun 2000 atas dasar keprihatinannya terhadap anak-anak yatim piatu korban konflik. Pada tahun 1999 dengan niat yang tulus ia berkomunikasi dengan Prof. Dr. Safwan Idris, MA yang pada saat itu ia masih menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry untuk mengutarakan niatnya membangun sebuah lembaga pendidikan yang santrinya terdiri dari anak-anak yatim. Melalui komunikasi ini, ia ingin mendirikan sebuah Panti Asuhan di Aceh Besar. Atas saran Prof. Dr. Safwan Idris, MA pada waktu itu, agar lembaga pendidikan yang akan didirikan kelak dikelola oleh alumni Pondok Modern Gontor yang dianggap sudah berpengalaman dalam membina anak-anak dalam sistem berasrama.²

¹ Pesantren Modern Al-Manar, <https://almanar.id/sejarah-pesantren-modern-al-manar/> diakses pada tanggal 10 mei 2024

² *Ibid*

Dalam hal ini Abu Manyak diminta untuk berkomunikasi dengan Alumni Gontor yaitu Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin selaku ketua Ikatan Alumni Pesantren Modern (IKPM) Gontor dan Tgk. Syarifuddin selaku sekretaris IKPM mengenai kesanggupan mereka dalam membina lembaga pendidikan ini di kemudian hari. Tgk. Fakhrudin akhirnya meminta waktu kepada Abu Manyak agar niat baiknya untuk dimusyawarahkan dengan beberapa anggota IKPM lainnya. Setelah bermusyawarah dengan teman-teman alumni Gontor lainnya, serta melihat keseriusan dan pengorbanan Abu Manyak yang begitu besar maka Tgk. H. Fakhruddin mengatakan di hadapan teman-teman IKPM bahwa alangkah naifnya jika seseorang diberikan kelebihan ilmu walaupun sedikit tidak digunakan untuk membantu kemashlahatan umat, terutama membantu kelangsungan pendidikan anak-anak yatim. Maka pada waktu itu tahun 2000 teman-teman alumni Gontor tergugah hatinya dan menyanggupi untuk ikut serta dalam membina pesantren ini. Pada tahun 2001 bulan Juli resmilah lembaga pendidikan ini dimulai. Lembaga ini bernama Pesantren Modern Al Manar.¹

Pada awalnya di tahun 2001 Pesantren Modern Al-Manar hanya menerima santri putra yang berjumlah 71 santri, sedangkan santri putri baru diterima pada tahun pelajaran 2009/2010. Pesantren Modern Al-Manar menerima santri putri perdana atas permintaan wali santri dan masyarakat sekitar dan pada tahun ke-24 ini jumlah santri mencapai 1001 santri (terdiri dari 479 santri putra dan 475 santri putri).

¹ Pesantren Modern Al-Manar, <https://almanar.id/sejarah-pesantren-modern-al-manar/> diakses pada tanggal 10 mei 2024

2. Visi & Misi Pesantren Modern Al-Manar

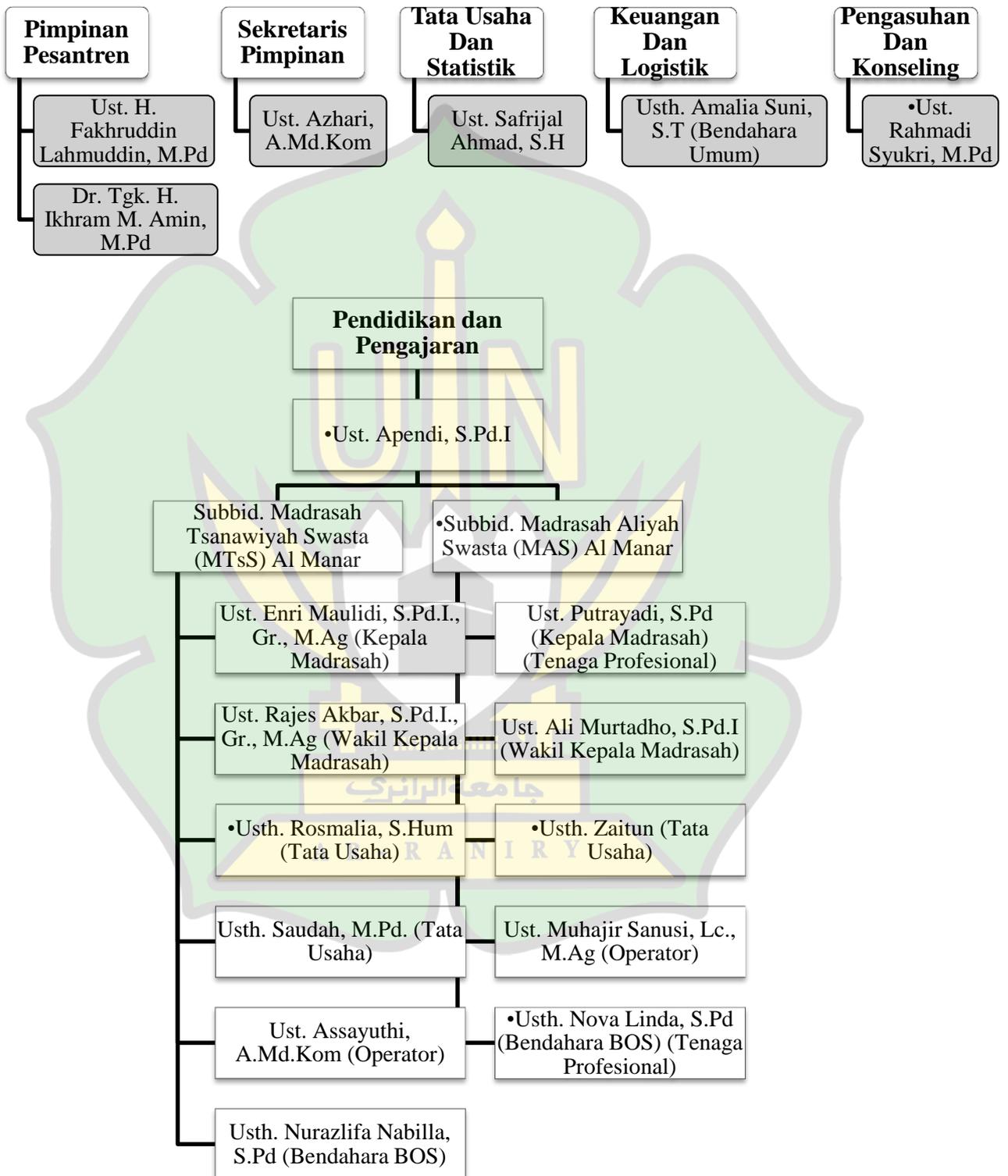
a. Visi :

Menciptakan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual demi pembangunan agama, bangsa dan negara.

b. Misi :

- 1) Membentuk manusia beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta menghayati dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki ketangguhan ilmu dan iman, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat madani, agama, bangsa dan negara.
- 3) Membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan Bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mencetak kader pemimpin yang memiliki ketrampilan komputer, agribisnis dan arsitektur islam sesuai dengan perkembangan modernitas.

3. Struktur Pengurus Guru Pesantren Modern Al Manar



4. Jadwal Kegiatan Santri Pesantren Modern Al-Manar

Tabel 4. 1 Jadwal Mingguan

WAKTU	KEGIATAN
Minggu, 14.15 – 15.30	Latihan pramuka
Minggu, 16.35 – 18.00	Latihan Tenis Meja (PORSA) Latihan bola kaki (PORSAS)
Senin, 18.50 – 19.30	Kultum dan ubudiyah
Senin, 16.35 – 18.00	Latihan bola volly (PORSAS)
Selasa, 16.35 – 18.00	Latihan Basket
Selasa, 20.30 – 22.00	Latihan dalail khairat
Rabu, 18.50- 19.30	Pengajian kitab
Kamis, 16.35- 18.00	Latihan Senam
Kamis, 18.50 – 19.30	Wirid yasin dan latihan pidato bahasa Indonesia
Jum'at, 05.30 – 8.40	Muhadatsah, lari pagi, pembersihan umum
Sabtu, 16.35 -18.00	Latihan seni bela diri (tapak suci)
Sabtu, 20.30 – 22.00	Latihan pidato bahasa Arab/ Inggris

Sumber data: Pesantren Modern Al-Manar

Tabel 4. 2 Jadwal Kegiatan Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	05.00 – 05.40	Bangun tidur, shalat subuh berjamaah, Membaca / menghafal al-Qur'ân
2.	05.40 – 06.00	Pembinaan bahasa (pemberian kosa kata).
3.	06.00 – 07.30	Belajar mandiri, mandi pagi dan sarapan pagi
4.	07.30 – 13.10	Kegiatan belajar mengajar formal di kelas.
5.	13.10 – 14.30	Shalat dhuhur dan makan siang.
6.	14.30 – 15.30	Istirahat siang atau belajar mandiri/kelompok.
7.	15.30 – 16.30	Shalat ashar dan membaca / menghafal al-Qur'ân.
8.	16.30 – 18.00	Olah raga sore, kegiatan ketrampilan dan pengajian kitab.
9.	18.00 – 18.30	Mandi sore dan berangkat ke masjid.
10.	18.30 – 19.30	Shalat maghrib, membaca/ menghafal al-Qur'ân dengan bimbingan pengasuh.

11.	19.30 – 20.10	Makan malam
12.	20.10 – 20.30	Shalat isya' dan persiapan belajar
13.	20.30 – 22.00	Mengulang pelajaran / belajar kelompok di kelas dengan pengawasan wali kelas / guru pengawas.
14.	22.00 – 05.00	Istirahat malam/ tidur.

Sumber data: Pesantren Modern Al-Manar

B. Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data di lapangan terkait dengan implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri pesantren modern Al-Manar Aceh Besar melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sembilan orang responden, di antaranya dua orang ustadzah bagian pengasuhan, satu orang ketua OSPA, tiga orang santriwati putri dan tiga orang santri putra. Maka dari itu, ada dua pertanyaan penelitian yang dapat dijabarkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan kepada santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti amati di lokasi penelitian, Pesantren Modern Al-Manar menerapkan berbagai bentuk sanksi, seperti memakai jilbab warna-warni bagi santriwati dan botak gundul bagi santriwan, termasuk sanksi edukasi dan sanksi fisik ringan, tugas tambahan, pengurangan hak istimewa, dan sanksi sosial seperti teguran di depan umum. Sanksi ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan santri agar mematuhi aturan pesantren. Pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan sanksi terhadap santri yang melakukan pelanggaran menyesuaikan dengan tata

tertib yang berlaku. Santri yang melanggar akan diberikan sanksi menurut jumlah frekuensi pelanggaran yang dilakukan.²

Peneliti mewawancarai Ustadzah PH sebagai ketua pengasuhan, ia mengungkapkan bahwa:

“Jika menjadi santri, terdapat tata tertib, sanksi edukatif, dan juga sanksi fisik. Contoh sanksi edukatif adalah menghafal pelajaran atau surah Al-Quran yang telah ditentukan. Sanksi fisik, misalnya, adalah membersihkan lingkungan. Data pelanggaran 'Aliyah dipegang oleh ustadzah, sedangkan data pelanggaran Tsanawiyah ada di OSPA. Proses penentuan sanksi diawali dengan klarifikasi kesalahan, apakah masuk kategori sedang, ringan, atau berat. Setiap kategori memiliki jenis sanksi tertentu. Misalnya, untuk pelanggaran sedang, ada ketentuan sanksi yang harus diberikan dari 1-10, dan dari 11-15. Seiring waktu, sanksi mengalami revisi, bukan perkembangan. Hal ini karena mungkin ada pelanggaran yang belum termasuk dalam tata tertib yang sudah dibuat. Sebagai contoh, kasus mengecat rambut yang baru-baru ini booming, maka dimasukkan ke dalam tata tertib. Kategorisasi pelanggaran ini termasuk sedang, ringan, atau berat. Mengecat rambut dianggap pelanggaran berat di pesantren, meskipun dalam Islam boleh mencat rambut dengan warna selain hitam. Namun, di pesantren, mengecat rambut memiliki dampak negatif, seperti menambah beban ekonomi orang tua. Terdapat perbedaan perlakuan antara santri baru dan santri lama. Santri baru memiliki masa adaptasi selama enam bulan pertama, di mana mereka hanya diberi peringatan tanpa sanksi. Mereka dianggap seperti bayi yang baru lahir dan masih dalam masa adaptasi. Setelah enam bulan, barulah mereka boleh diberikan sanksi, namun tetap diingatkan dan dinasihati agar tidak mengulangi kesalahan. Untuk memastikan bahwa sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak merugikan secara psikologis, pertama-tama kami menelusuri pelanggaran yang dilakukan. Jika pelanggaran berulang, santri akan dibawa ke BK (Bimbingan Konseling). BK akan memanggil santri tersebut dan menanyakan latar belakang mengapa mereka melakukan pelanggaran. Setelah mendapatkan konfirmasi, barulah sanksi yang sesuai diberikan.”³

² Hasil observasi pada tanggal 10 Mei 2024 di Pesantren Modern Al-Manar

³ Hasil wawancara dengan Ustadzah PH selaku ketua pengasuhan putri pada tanggal 08 Mei 2024 pukul 12.00

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadzah HB menyatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk sanksi atau ‘iqab itu ada sanksi fisik dan sanksi edukatif, seperti yang dikatakan ustadzah putri tadi, kalau sanksi fisik itu contoh lainnya seperti dijemur ditengah lapangan, tapi untuk sanksi fisik bersifat kekerasan itu sudah tidak ada lagi, dan contoh sanksi edukatif itu seperti setor hafalan hadits atau kosakata bahasa. Proses penentuan sanksi pada santri itu harus didasari dengan tata tertib yang berlaku, jadi kita kategorikan terlebih dahulu pelanggarannya tingkat apa, ringan, sedang atau berat. Nah kemudian baru kita tentukan sanksi apa yang sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut. Adapun sanksi yang berubah itu seperti sanksi kekerasan fisik, dimana dulu pernah berlaku sanksi pukul memukul, namun seiring berjalannya waktu, sanksi seperti itu tidak diberlakukan lagi, mengingat banyak mudzaratnya. Santri baru dengan santri lama tentu berbeda perlakuan kita sebagai pengurus dalam menyikapi pelanggaran yang dilakukan oleh santri baru, palingan kita hanya mengingatkan selama 6 bulan untuk masa adaptasi. Namun lebih dari 6 bulan kita akan sesuaikan dengan tata tertib yang berlaku. Pesantren sudah menimbang-nimbang dan bermusyawarah dalam menerapkan tata tertib dan sanksi untuk para santri, jadi sudah dipastikan sanksi yang diberikan itu bersifat mendidik.”⁴

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan IN selaku ketua OSPA menyatakan bahwa:

“kami berikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sama santri tersebut, kalau pelanggaran dia tingkat ringan, masih dalam kategori ringan sanksi yang kami kasih juga ringan, seperti buang sampah, kutip 50 sampah atau 20 sampah atas perbuatan mereka, kalau tingkat sedang biasanya seperti tidak pergi ke mesjid, kalau tidak pergi ke mesjid kami kasih frekuensinya, kalau frekuensi 1-2 kali, mungkin kami akan kasih sanksi untuknya jemur ditengah lapangan atau jemur didepan kantor, kalau frekuensi 3-5 kali udah berlebihan kami akan kasih jelbab pelanggaran, jadi biar kapok. Kalau pelanggaran tingkat berat itu seperti pacaran, kabur dari pesantren, kalau itu sanksinya lebih parah, biasanya kami kasih ke ustadzah kalau sudah seperti itu, jadi utadzah nanti akan kasih jelbab pelanggaran, tulis surat perjanjian, dipanggil orang tua dsb. Dari pelanggaran sedang sampai berat itu sudah dikasih sanksi fisik, kaya

⁴ Hasil wawancara dengan HB selaku ustazah pengasuhan pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.48-12.00

bersih-bersih siang atau sore dua kali sehari, biasanya kalau pacaran itu pelanggaran berat, itu bisa dikasih sanksi bersih-bersih sampai lima hari berturut-turut, plus jilbab pelanggaran, shalat dhuha, shalat tahajjud. Kalau sistem kekerasan sudah ga ada lagi. Adapun sanksi yang berubah dan berkembang seiring waktu itu dilihat dari situasinya, kalau jaman dulu kan masih berlaku sanksi fisik, seperti lari-lari, jalan jongkok, dipukul, seiring berjalannya waktu sanksi seperti itu tidak bisa lagi diterapkan kepada anak-anak sekarang, karena walinya juga banyak yang komplek, maka berubah peraturannya, tingkat lari-lari ke mesjid aja ga boleh lagi sekarang apalagi jalan jongkok. Tentu terdapat perbedaan antara santri lama dengan santri baru, untuk lari-lari ke mesjid aja ga boleh, jadi masih sangat dijaga. Tapi akan tetap diingatkan, biar bisa adaptasi dengan keadaan di pesantren. Pesantren sudah memandang beda waktu dulu dengan sekarang, jadi pesantren ngasih amanah ke OSPA untuk tidak memberikan sanksi kekerasan fisik, kasih sanksi itu yang mendidik, jadi santri bisa lebih pintar dengan hafalan itu.”⁵

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan KS (santri putri) menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran bahasa, karena saya berbicara bahasa indonesia, selama saya menjalani sanksi itu rasanya capek dan melelahkan, namun saya sadar ini hasil dari kesalahan saya sendiri, tapi ketika dapat sanksi tetap saja saya mengeluh capek, jenis sanksi yang sedang saya jalani itu hafalan, bersih-bersih pekarangan asrama dan mencari jesus (mata-mata) untuk orang yang melanggar. Bentuk sanksi yang biasanya diterapkan ketika saya melakukan kesalahan itu seperti memakai jilbab pelanggaran, bersih-bersih, menghafal vocab atau mufradat, dan menghafal peajaran.”⁶

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan RK (santri putri) menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran membawa hp ke pesantren, yang mana itu termasuk pelanggaran kategori berat, sanksi yang diberikan yaitu

⁵ Hasil wawancara dengan IN selaku ketua OSPA pada tanggal 08 mei 2024 pukul 10.00 di pesantren modern al-manar

⁶ Hasil wawancara dengan KS selaku santri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.00 di Pesantren Modern Al-Manar

memakai jilbab pelanggaran selama satu bulan, hafalan pelajaran, dan bersih-bersih”⁷

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DD (santri putri)

menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran post foto santri putra di sosmed saya, dan saya diberikan sanksi oleh ustadz bagian pengasuhan berupa sanksi pakai jilbab pelanggaran selama sebulan.”⁸

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan SY (santri putra)

menyatakan bahwa:

“Saya melakukan pelanggaran meniru tanda tangan ustadz, dan ini termasuk pelanggaran kategori sedang, jenis sanksi yang diberikan dibotak nomor satu.”⁹

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan BB (santri putra)

menyatakan bahwa:

“saya bercanda di kamar mandi, kemudian teman saya jatuh dan pecah dagunya, kemudian saya dilaporkan kepada ustadz pengasuhan, karena apa yang saya lakukan itu saya diberi sanksi botak nomor satu.”¹⁰

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan JN (santri putra)

menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran merokok di kamar mandi, ini termasuk pelanggaran kategori berat, bentuk sanksi yang saya dapatkan berupa sanksi botak dan menghafal surah al-mulk.”

⁷ Hasil wawancara dengan RK selaku santri putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.00 di pesantren modern al-manar

⁸ Hasil wawancara dengan DD selaku santri putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.30 di pesantren modern al-manar

⁹ Hasil wawancara dengan SY selaku santri putra pada tanggal 08 mei 2024 pukul 09.00 di Pesantren Modern Al-Manar

¹⁰ Hasil wawancara dengan BB selaku santri putra pada tanggal 08 mei 2024 pukul 09.00 di Pesantren Modern Al-Manar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari sembilan informan yang merupakan dua orang pengasuhan santri, ketua OSPA, tiga orang santri putri dan tiga santri putra. Maka dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan berbagai jenis sanksi, baik edukatif maupun fisik, yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Proses penentuan sanksi didasarkan pada aturan yang berlaku dan memerlukan klarifikasi terlebih dahulu. Sanksi edukatif, seperti menghafal pelajaran atau Al-Quran, serta sanksi fisik yang lebih ringan seperti bersih-bersih, diterapkan untuk mendorong disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, kebijakan pesantren telah berkembang untuk menghindari sanksi fisik yang bersifat kekerasan, dengan fokus pada pendekatan yang lebih mendidik dan adaptif terhadap perubahan zaman. Perbedaan perlakuan antara santri baru dan lama juga diperhatikan, memberikan masa adaptasi selama enam bulan bagi santri baru sebelum sanksi diterapkan. Pengawasan dan evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan sanksi yang diberikan mendidik dan tidak merugikan secara psikologis. Beberapa santri mengungkapkan pengalaman mereka menerima sanksi, mencerminkan keberagaman penerapan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

2. Dampak penerapan sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Hasil observasi di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar menunjukkan bahwa implementasi sanksi memiliki dampak beragam

terhadap kepercayaan diri santri. Sebagian santri mengalami penurunan kepercayaan diri sementara setelah menerima sanksi, terutama jika sanksi tersebut diketahui oleh santri lain, seperti penggunaan jilbab pelanggaran atau kepala dibotak. Meskipun demikian, terdapat juga santri yang sudah terbiasa menerima sanksi, sehingga sanksi menjadi hal biasa baginya dan tidak menyebabkan penurunan kepercayaan diri.¹¹

Untuk mengetahui dampak psikologis implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar, maka peneliti mewawancarai sembilan orang responden yaitu dua orang ustadzah pengasuhan, satu orang ketua OSPA, tiga orang santri putra dan tiga orang santri putri yang sedang menjalani sanksi sanksi.

Peneliti mewawancarai Ustadzah PH sebagai ketua pengasuhan, ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah diberikan sanksi, sebagian santri mengalami perubahan sikap. Mungkin mereka merasa terpojok karena diberikan sanksi, dan orang lain tau mereka melakukan pelanggaran dan mendapatkan sanksi. Tentunya ada perbedaan antara santri yang sudah pernah menerima sanksi dengan santri yang belum pernah menerima sanksi. Santri yang belum pernah mendapatkan sanksi lebih percaya diri dengan apa yang dilakukannya, dibandingkan dengan santri yang sudah pernah mendapat sanksi. Pesantren akan membantu santri yang mengalami penurunan kepercayaan diri setelah menerima sanksi dengan memanggilnya ke ruang pengasuhan dan memberikan bimbingan dan nasihat. Program yang pernah diberikan untuk santri dalam hal meningkatkan kepercayaan diri yaitu seperti sesi konseling, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Cara pesantren memantau dampak psikologis santri yaitu komunikasi dengan wali santri, dan mengamati langsung perubahan sikap santri tersebut.”¹²

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 10 mei 2024 di Pesantren Modern Al-Manar

¹² Hasil wawancara dengan ustazah PH selaku ketua pengasuhan putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 12.00

Peneliti mewawancarai Ustadzah HB selaku anggota bagian pengasuhan, ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah menerima sanksi, banyak santri menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti peningkatan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Ya, terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri. Santri yang pernah menerima sanksi cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri sementara, namun ini bisa pulih dengan dukungan yang tepat. Pesantren membantu santri yang mengalami penurunan kepercayaan diri dengan memberikan bimbingan konseling, dukungan dari guru dan teman sebaya, serta melalui kegiatan-kegiatan yang membangun rasa percaya diri. Ada kebijakan dan program khusus, seperti sesi konseling, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dirancang untuk mendukung kesejahteraan psikologis santri yang mendapat sanksi. Pesantren memantau dampak psikologis dari implementasi sanksi melalui observasi langsung, laporan dari guru dan konselor, serta survei berkala. Jika ditemukan dampak negatif, dilakukan evaluasi dan perbaikan kebijakan. Ada beberapa kasus di mana santri menunjukkan penurunan kepercayaan diri setelah menerima sanksi, tetapi dengan intervensi yang tepat seperti konseling dan dukungan emosional, mereka berhasil memulihkan kepercayaan diri mereka dan kembali berprestasi di pesantren.”¹³

Peneliti mewawancarai IN sebagai ketua OSPA, ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah menerima sanksi, banyak santri menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap aturan pesantren. Namun ada juga santri yang mengalami penurunan rasa kepercayaan diri dikarenakan sanksi memakai jilbab pelanggaran bagi santri putri dan botak bagi santri putra, yang menjadikan mereka pusat perhatian. Ya, ada perbedaan. Santri yang pernah menerima sanksi kadang mengalami penurunan kepercayaan diri sementara, namun dengan bimbingan yang tepat, mereka bisa pulih dan bahkan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik karena telah belajar dari pengalaman tersebut. Pesantren menyediakan sesi konseling dan mentoring untuk santri yang mengalami penurunan kepercayaan diri. Kami juga mengadakan

¹³ Hasil wawancara dengan ustazah HB selaku anggota bagian pengasuhan putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 12.00

kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan diri santri. Ya, kami memiliki program dukungan psikologis yang meliputi konseling rutin, kegiatan pengembangan diri, dan pelatihan keterampilan sosial untuk membantu santri pulih dari dampak psikologis sanksi. Kami melakukan evaluasi berkala melalui observasi langsung dan wawancara dengan santri. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kami melakukan penyesuaian pada kebijakan dan pendekatan kami untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan. Salah satu contoh adalah seorang santri yang dulunya sering melanggar aturan. Setelah menerima sanksi dan melalui program bimbingan kami, dia berhasil mengubah sikapnya dan kini menjadi salah satu santri yang paling aktif dan percaya diri di pesantren. Pengalaman ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sanksi dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif.”¹⁴

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan KS (santri putri)

menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran bahasa, karena saya berbicara bahasa indonesia, selama saya menjalani sanksi itu rasanya capek dan melelahkan, saya sadar ini hasil dari kesalahan saya sendiri, tapi ketika dapat sanksi tetap saja saya mengeluh capek, jenis sanksi yang sedang saya jalani itu hafalan, bersih-bersih pekarangan asrama dan mencari jesus orang yang melanggar. Perasaan saya ketika mendapatkan sanksi itu ada sedih dan senang nya, kalau dapat sanksi pakai jilbab pelanggaran saya merasa keren. Ada sanksi yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri saya, contoh sanksi yang berpengaruh itu memakai jilbab pelanggaran, karena harus dipakai kemanapun kita pergi sampai waktu yang ditentukan, tapi saat pertama kali saja, kalau sudah terbiasa lama-lama rasanya biasa saja¹⁵

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan RK (santri putri)

menyatakan bahwa:

“Ngerjain ‘iqab (sanksi) ya saya tetap ngerjain tapi ada susah nya ada mudahnya juga, kalau yang susah itu seperti hafalan, kalau yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan IN selaku ketua OSPA putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 10.00

¹⁵ Hasil wawancara dengan KS selaku santri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.00 di Pesantren Modern Al-Manar

mudah itu bersih-bersih. Tapi saya Sukanya hafalan namun susah masuk. Perasaan saya ketika mendapatkan sanksi itu ada marah, kesal, sedih, dan suka. Sanksi yang diberikan tidak terlalu berpengaruh terhadap kepercayaan diri saya, karena menurut saya sanksi yang saya jalani sudah sesuai dengan kesalahan yang saya perbuat.¹⁶

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DD (santri putri) menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran post foto santri putra di sosmed saya, dan diberikan sanksi oleh ustadzah bagian pengasuhan, sanksi yang diberikan untuk saya yaitu pakai jilbab pelanggaran, rasanya biasa saja pakai jilbab pelanggaran, enggak ada rasa malu lagi, kelas dua baru 2 kali pakai jilbab pelanggaran, kalau dulu sering. Malu sedikit. Kalau hanya untuk sekedar keluar makan di dapur rasanya enggak malu, tapi kalau ada acara atau kegiatan bersama dengan seluruh santri saya merasa malu, karena jadi pusat perhatian banyak orang. Perasaan saya ketika mendapat sanksi itu takut, karena orang tua saya pun ikut meemarahi saya karena melakukan kesalahan itu.”¹⁷

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan SY (santri putra) menyatakan bahwa:

“Saya melakukan pelanggaran meniru tanda tangan ustadz, dan ini termasuk pelanggaran kategori sedang, jenis sanksi yang diberikan dibotak nomor satu, perasaan saya ketika mendapat sanksi hati saya deg-degan, dan ada rasa malu sedikit. Setelah mendapat sanksi saya lebih berhati-hati jika ingin melanggar, dan tidak mau melanggar dengan kesalahan yang sama. Saya tidak merasa kesal kepada akhon yang memberi sanksi, karena memang dari hasil kesalahan saya. Saya tidak merasa malu dengan sanksi botak, menurut saya biasa saja, saya tidak peduli dengan perkataan orang lain terhadap saya”¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan RK selaku santri putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.00 di pesantren modern al-manar

¹⁷ Hasil wawancara dengan DD selaku santri putri pada tanggal 08 mei 2024 pukul 11.30 di pesantren modern al-manar

¹⁸ Hasil wawancara dengan SY selaku santri putra pada tanggal 08 mei 2024 pukul 09.00 di Pesantren Modern Al-Manar

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan BB (santri putra) menyatakan bahwa:

“saya bercanda di kamar mandi, kemudian teman saya jatuh dan pecah dagunya, kemudian saya dilaporkan kepada ustadz pengasuhan, karena apa yang saya lakukan itu saya diberi sanksi botak nomor satu. Perasaan saya ketika mendapat sanksi itu biasa saja, hanya merasa sedikit ketakutan, karena takut kenapa-kenapa dengan keadaan si kawan. Berkat ada sanksi ini saya menjadi takut untuk mengulangi kesalahan yang sama. Kalau saya agak kesal sedikit kepada akhon yang memberi sanksi karena terkadang sanksinya melewati batas, seperti dipanggil ketika jam belajar. Sanksi yang membuat saya kurang percaya diri itu seperti botak dan dijemu ditengah lapangan, tapi saat itu saja, tidak dalam waktu yang lama.”¹⁹

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan JN (santri putra) menyatakan bahwa:

“saya melakukan pelanggaran merokok di kamar mandi, ini termasuk pelanggaran kategori berat, saya mendapat sanksi botak dan menghafal surah al-mulk, perasaan saya saat mendapat sanksi biasa saja, tidak ada rasa takut dan malu, hanya saja sanksi yang saya takutkan adalah pemanggilan orang tua ke kantor pengasuhan. Saya kesal kepada akhon yang kasih saya sanksi, karena terkadang memberi saya sanksi melewati batas kesanggupan saya. Kalau sanksi botak saya merasa malu ketika berpapasan dengan ustadz atau ustadzah, karena tidak pede dengan penampilan kepala saya yang akan menjadi pusat perhatian”²⁰

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sanksi di pesantren memberikan dampak yang beragam pada santri, termasuk perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif serta peningkatan disiplin dan tanggung jawab. Namun, sanksi juga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri sementara bagi beberapa santri. Pesantren berupaya

¹⁹ Hasil wawancara dengan BB selaku santri putra pada tanggal 08 mei 2024 pukul 09.00 di Pesantren Modern Al-Manar

²⁰ Hasil wawancara dengan JN selaku santri putra pada tanggal 08 mei 2024 pukul 09.00 di Pesantren Modern Al-Manar

membantu santri yang mengalami dampak psikologis negatif melalui bimbingan, konseling, dan berbagai program dukungan psikologis seperti pelatihan keterampilan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dan observasi rutin dilakukan untuk memantau dampak sanksi dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pengalaman santri menunjukkan bahwa meskipun ada perasaan malu, takut, atau kesal, sanksi dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif jika disertai dengan dukungan yang tepat.

C. Pembahasan

Dalam bagian ini ada dua rumusan masalah yang harus dibahas secara detail dan mendalam agar lebih sesuai dengan kajian yang sudah difokuskan:

1. Bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan kepada santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis-jenis sanksi yang diimplementasikan kepada santri pesantren modern Al-Manar berupa sanksi edukasi, sanksi fisik, memakai jilbab pelanggaran bagi santriwati dan botak gundul bagi santriwan, contoh dari sanksi edukasi yaitu berupa hafalan pelajaran dan contoh sanksi fisik itu berupa bersih-bersih, jilbab pelanggaran itu berwarna-warni, dipakai saat keluar asrama selama waktu yang telah ditentukan. Adapun proses pemberian sanksi itu melalui klarifikasi terlebih dahulu, untuk dapat dikategorikan sebagai pelanggaran ringan, sedang, atau berat. Kemudian pengurus dapat menentukan jenis sanksi apa yang akan diberikan.

sanksi dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Sanksi merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Sanksi yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagaimana dengan tindakan penguatan, keefektifan tindakan sanksi tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan.²¹

Sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu cara pendisiplinan. Sanksi merupakan salah satu indikator yang memperbaiki jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga pada masa yang akan datang dapat diatasi.²²

Menurut Kartini Kartono, tujuan sanksi dalam pendidikan ialah :

4. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
5. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

²¹ H Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 80

²² Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Sanksi Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002) hal. 30

Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.²³

2. Dampak penerapan sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, Para informan merasakan berbagai emosi saat menjalani sanksi, termasuk rasa lelah, sedih, senang, marah, kesal, malu, dan takut. Perasaan ini muncul berdasarkan jenis sanksi dan situasi yang dihadapi, seperti rasa malu ketika menjadi pusat perhatian saat memakai jilbab pelanggaran atau dicukur botak. Sanksi tertentu, seperti memakai jilbab pelanggaran atau dicukur botak, mempengaruhi kepercayaan diri para informan, meskipun pengaruh tersebut sering kali hanya sementara. Beberapa informan merasa malu dan kurang percaya diri terutama ketika berada di depan banyak orang atau saat berpapasan dengan ustadz/ustadzah.

Kepercayaan diri menurut Zakiah Daradjat kepercayaan diri adalah percaya pada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung:Mandar Maju,1992) hal. 261

percaya pada dirinya akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.²⁴

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Berikut faktor internal kepercayaan diri:

d. Konsep Diri

Menurut Antony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri peserta didik diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

e. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta didik.

f. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri peserta didik. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.²⁵

²⁴ Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1995), hal. 25

²⁵ M. Nur Ghufon, *Teori Teori Psikologi.....* Hal. 37

Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri.²⁶

Berdasarkan data deskriptif diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa sanksi (sanksi) dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri santri pesantren Modern Al-Manar, meskipun pengaruh tersebut sering kali hanya sementara. Beberapa informan merasa malu dan kurang percaya diri terutama ketika berada di depan banyak orang atau saat berpapasan dengan ustadz/ustadzah.

²⁶ Aulia Hapsari, "Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua diTinjau Dari Dukungan Teman Sebaya". (*Psikodimensia* : Vol. 13, No. 1, Januari 2014), hal. 63

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk sanksi yang diimplementasikan kepada santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Di pesantren, terdapat dua bentuk sanksi utama, yaitu sanksi edukatif dan sanksi fisik. Sanksi edukatif meliputi menghafal pelajaran atau surah, sementara sanksi fisik termasuk bersih-bersih, jemur di tengah lapangan, pemakaian jilbab warna-warni bagi santriwati dan botak gundul bagi santriwan. Sanksi fisik yang bersifat kekerasan, seperti memukul, sudah dihapuskan. Penentuan sanksi didasarkan pada tingkat pelanggaran yang dikategorikan sebagai ringan, sedang, atau berat. Setiap kategori memiliki daftar sanksi yang sesuai, yang direvisi sesuai dengan perkembangan situasi dan jenis pelanggaran yang muncul, seperti kasus mengecat rambut yang baru-baru ini menjadi tren.

Santri baru diberi masa adaptasi selama enam bulan di mana mereka hanya diingatkan dan dinasihati tanpa sanksi. Setelah periode ini, mereka diperlakukan sama dengan santri lama dalam hal penegakan tata tertib. Sanksi di pesantren dirancang untuk mendidik dan tidak merugikan secara

psikologis. Sebelum memberikan sanksi, pelanggaran ditelusuri terlebih dahulu, dan jika pelanggaran berulang, santri akan diarahkan ke bagian konseling (BK) untuk memahami latar belakang tindakan mereka.

2. Dampak psikologis implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Para informan merasakan berbagai emosi saat menjalani sanksi, termasuk rasa lelah, sedih, senang, marah, kesal, malu, dan takut. Perasaan ini muncul berdasarkan jenis sanksi dan situasi yang dihadapi, seperti rasa malu ketika menjadi pusat perhatian saat memakai jilbab pelanggaran atau dicukur botak. Sanksi tertentu, seperti memakai jilbab pelanggaran atau dicukur botak, mempengaruhi kepercayaan diri para informan, meskipun pengaruh tersebut sering kali hanya sementara. Beberapa informan merasa malu dan kurang percaya diri terutama ketika berada di depan banyak orang atau saat berpapasan dengan ustadz/ustadzah.

Meskipun sanksi dirasakan berat dan kadang melelahkan, banyak informan yang mengakui bahwa sanksi tersebut membuat mereka lebih berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sanksi berfungsi sebagai alat pembelajaran dan disiplin, meskipun ada beberapa ketidakpuasan terhadap cara pelaksanaan sanksi yang dianggap melewati batas oleh beberapa informan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan, guna untuk kepentingan praktis maupun teoritis untuk yang berminat meneliti dengan variabel serupa, yaitu:

1. Teruntut ustadz/ ustadzah Pesantren Modern Al-Manar, sebaiknya mengutamakan pendekatan edukatif dalam memberikan sanksi. Menggunakan sanksi yang mendidik, seperti tugas tambahan yang berhubungan dengan pelajaran, dapat membantu santri memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa merusak kepercayaan diri mereka.
2. Teruntut Santri sebaiknya memandang sanksi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Menerima sanksi dengan sikap positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membantu dalam mengatasi kesalahan di masa depan.
3. Teruntut Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak sanksi terhadap kepercayaan diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin*, Semarang: 1992.
- Adi rianto, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum*, jakarta: granit, 2004.
- Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Sanksi Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ahsin Sako Muhammad, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Karisma Ilmu, 2007, Jilid III
- Al-Qur-an, 99 (al-Zalزالah): 7-8
- Alsa, Asmadi, dkk, Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik, Semarang: *Jurnal Psikologi*, 2016, No. 1
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aulia Hapsari, “Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua diTinjau Dari Dukungan Teman Sebaya”. *Psikodimensia* : Vol. 13, No. 1, Januari 2014.
- Azhari A, “Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying”, *Indonesian Journal of Counseling and Development*, vol. 1, no. 1, 2019.
- Azhari A, “Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan”. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Danim sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, bandung: pustaka setia:2002.
- Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1995.
- Dwi Wiharyangti, “Implementasi Sanksi Pidana dan Sanksi Tindakan dalam Kebijakan Hukum Pidana di Indonesia”, *Pandecta*: Vol. 6. No. 1. Januari 2011.

Etta Mamang Sangadjt & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Ed. I, Yogyakarta: Andi, 2010.

Fani Juliyanto Perdana, “Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar”, *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon: Jurnal Edueksos* Vol. VIII No. 2, Desember 2019.

Gusnarib Wahab, dkk, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. N.p., Penerbit Adab, 2021.

H Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Halimatus Sa'diyah, Dkk. “Implementasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2021

Heris herdiana, “Pembelajaran Matematika Humanis Dengan Methapolital Thinking Untuk meningkatkan Kepercayaan diri siswa”. *Jurnal Infinity* Vol. 1, No. 1, 2012.

HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktilk*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Ismail, *Pesantren Civil Society dan Negara Menimbang Batas Relasi Kuasa Abu-Abu Kyai, Santri dan Penguasa*. Malang: Ash-Shiddiqie Pres. 2004.

Jamaal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin Saw*, terj. *Bahrūn Abubakar Ihsan*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Kamus hukum online, <https://kamushukum.web.id/arti-kata/sanksi/> diakses tanggal 3 november 2023

Kamus Hukum, Jakarta: Citra Umbara, 2008.

Kamus, *KBBI Daring*, 2016, Diakes pada tanggal 26 Feb 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>

Kamus, *KBBI Daring*, Diakes pada tanggal 26 Feb 2024 di <https://kbbi.web.id/santri>

Kamus, *KBBI Daring*, Diakses pada tanggal 26 Feb 2024, dari <https://kbbi.web.id/sanksi>

Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, diakses pada tanggal 14 Oktober 2023, Pukul 21.48 WIB di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, Tersedia di: <http://kbbi.web.id/pusat>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2023, Pukul 21.48 WIB

Khalif Musayyifi, dkk., "Implementasi Sanksi Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2022.

Khoirul Nisa, Miftakhul Jannah, "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bela Diri", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8 No. 03, 2021

M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus 1994.

M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010.

M. Djunaidi Ghony, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok : Ar-Ruzz Media, 2017.

M. Nur Ghufroon, *Teori Teori Psikologi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2020.

Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, Sidoarjo: Umsida Press 2023.

Muhammad Fauzi, "Pemberian Sanksi Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ibrah*, Vol. 1 No.1, Juni 2016.

Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 12 No. 1, 2022

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo: Jakarta, 2002.

- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Pesantren Modern Al-Manar, <https://almanar.id/sejarah-pesantren-modern-al-manar/> diakses pada tanggal 10 mei 2024
- Pongky Setiawan, *Siapa Takut Percaya Diri*, Yogyakarta: Parasmu, 2014.
- Pradipta Sarastika, *Stop & Minder dan Grogi*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu”, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 03 No. 02, Desember 2018.
- Riskal Fitri, dkk. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, (*Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*) Vol. 2, No. 1, Juni 2022.
- Sahwitri Triandani, *Pengaruh Tim Kerja, Stress Kerja dan Reward (Imbalan)*, Pekanbaru: LPPM, 2014.
- Sifaturn Rifah Nur Hidayati, “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas negeri Surabaya”. *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 8, No. 2, 2018
- Siska Sudardjo dan purnawaningsih, “kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa”, *jurnal psikologi*, 2003.
- Siti Masrurroh, (skripsi : *Implementasi Pembiasaan Publik Sepeaking Di Tempat Umum Dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto*), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukandarumidi, *metode penelitian*, yogyakarta: Gadjah mada university press, 2002.
- Syaiful Arif, dkk. “Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran

Kabupaten Lamongan”. *Jurnal Kesejahteraan Sosial Unej*, vol. 1 no. 1, 2015.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya, Solo, 2005.

Syaipul amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu”, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* : Vol. 03 No. 02, Desember 2018.

Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta Puspa Swara, 2002.
Tri. S. Mildawani, *membangun kepercayaan diri*, jakarta: lestari kiranatama, 2014.

Wahyu purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Zulkifli A, “Strategi Bimbingan Orang Tua dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media Pada Remaja di Gampong Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang”, *Afeksi: Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No.2, 2022.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.3099/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2023

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Dr. Mira Fauziah, M. Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2) **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Miftahul Jannah Nasution
- NIM/Jurusan : 200402038/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Judul : Implementasi Sanksi Terhadap Kepercayaan Diri Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 11 Desember 2023

27 Jumadil Awal 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 Juni 2024

Lampiran 2 surat izin penelitian dari dekan fakultas dakwah dan komunikasi

1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.613/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pesantren modern Al Manar Aceh Besar
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MIFTAHUL JANNAH NASUTION / 200402038**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Jl. Lingkar kampus, Rukoh, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri studi di pesantren modern Al Manar kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 April 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pesantren Modern Al-Manar



Nomor : 531/Pimpes-d/VI/2024
Lampiran : -
Perihal : **Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

1. Teriring do'a kami sampaikan semoga Bapak/Ibu selalu dalam keadaan sehat wal afiat dan dilindungi oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal 'alamin.*
2. Menindaklanjuti Surat Nomor : B-613/Un.08/FDK.1/TL.00.9/04/2024 Tanggal 01 April 2024 tentang perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
3. Kami A.n Pimpinan Pesantren Modern Al Manar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Miftahul Jannah Nasution**
NIM : 200402038
Fakultas/Prodi : FDK/ Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jln. Lingkar Kampus, Rukoh, Banda Aceh

Yang bersangkutan di atas benar telah melaksanakan penelitian dimulai dari tanggal 08 s.d 28 Mei 2024 dan telah selesai melakukan penelitian di Pesantren Modern Al Manar Desa Lampermai Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan judul Skripsi **"Implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri studi di Pesantren Modern Al Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar"** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Demikian surat ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampermai, 27 Juni 2024
Ka. Tata Usaha & Statistik,

UST. SAFRIJAL AHMAD, S.H.

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI SANKSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SANTRI (Studi Di Pesantren Modern Al-Manar Kecamatan Krung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Nama : Miftahul Jannah Nasution

Nim: 200402038

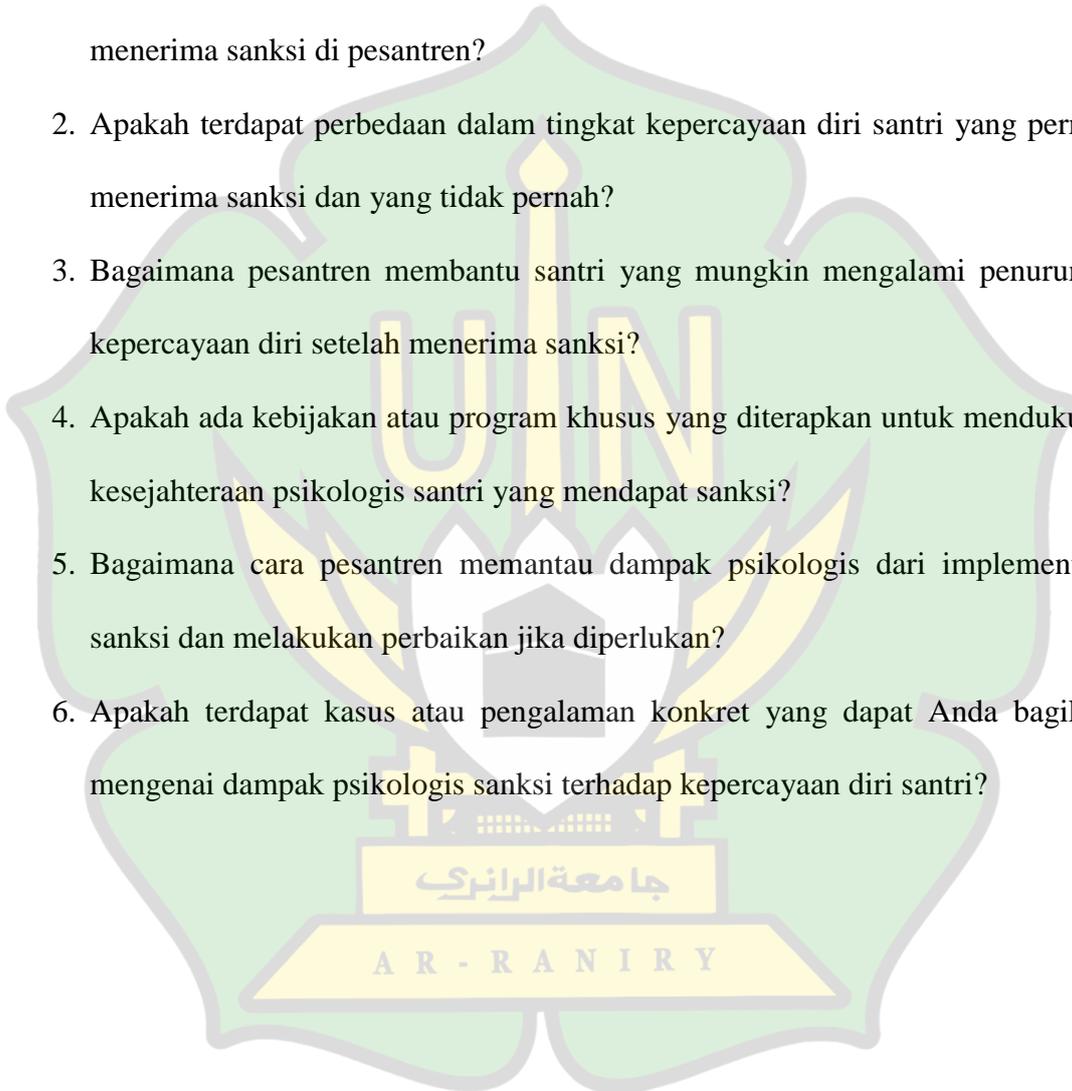
Prodi: Bimbingan dan Konseling Islam

A. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian menyangkut bagaimana bentuk-bentuk sanksi yang diimplementasikan kepada santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?

1. Dapatkah Anda menjelaskan berbagai bentuk sanksi yang diterapkan kepada santri di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?
2. Apakah sanksi yang diberlakukan bersifat fisik atau non-fisik?
3. Bagaimana proses penentuan sanksi di pesantren tersebut? Apakah terdapat hierarki atau jenis pelanggaran tertentu yang berdampak pada sanksi yang diberikan?
4. Bagaimana sanksi-sanksi tersebut berubah atau berkembang seiring waktu?
5. Apakah terdapat perbedaan perlakuan dalam pemberian sanksi antara santri baru dan yang sudah lama?
6. Bagaimana cara pesantren memastikan bahwa sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak merugikan secara psikologis?

B. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian menyangkut Bagaimana dampak psikologis implementasi sanksi terhadap kepercayaan diri santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?

1. Bagaimana Anda melihat perubahan sikap atau perilaku santri setelah menerima sanksi di pesantren?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri santri yang pernah menerima sanksi dan yang tidak pernah?
3. Bagaimana pesantren membantu santri yang mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri setelah menerima sanksi?
4. Apakah ada kebijakan atau program khusus yang diterapkan untuk mendukung kesejahteraan psikologis santri yang mendapat sanksi?
5. Bagaimana cara pesantren memantau dampak psikologis dari implementasi sanksi dan melakukan perbaikan jika diperlukan?
6. Apakah terdapat kasus atau pengalaman konkret yang dapat Anda bagikan mengenai dampak psikologis sanksi terhadap kepercayaan diri santri?



Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Foto bersama ustazah PH Bag. Pengasuhan santri



Gambar 2 : Foto bersama ketua OSPA



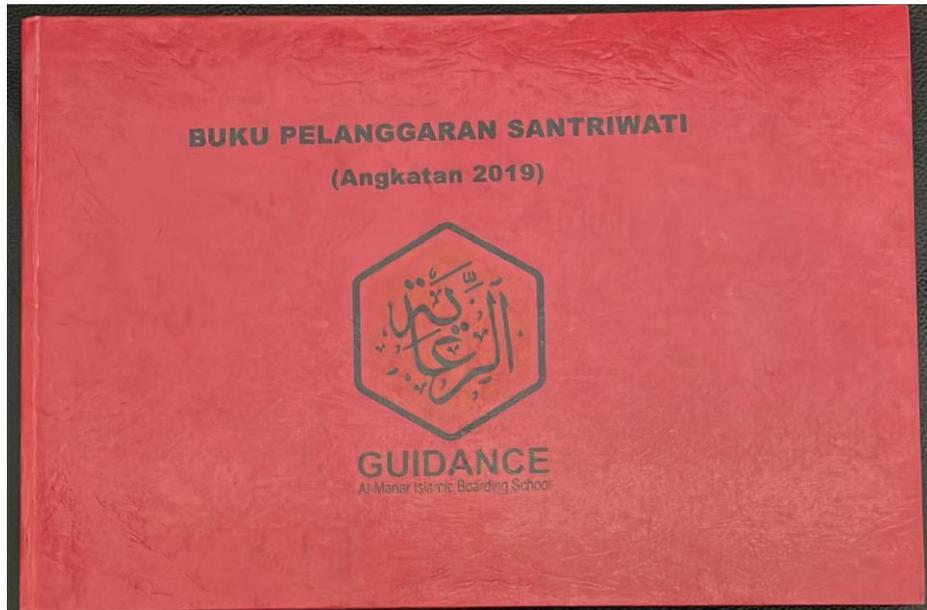
Gambar 3 : Foto Bersama Santri Putra Yang Sedang Menjalani Sanksi Di Pesantren Modern Al-Manar



Gambar 4 : Foto Bersama Santri Putri Yang Sedang Menjalani Sanksi Di Pesantren Modern Al-Manar



Gambar 5 : Foto bersama guru BK Pesantren modern Al-Manar



Gambar 6 : Buku Data Pelanggaran Santriwati Pesantre Modern Al-Manar

DATA PELANGGARAN SANTRI WATI

NAMA: Chasrieda Thadya
 KELAS: _____

NO	DAY/DATE	MISTAKE	CATEGORY			PUNISHMENT	JUDGE	DETAIL
			BERAT	SEDANG	RINGAN			
EX	Senin, xx-xx-xxxx	xxx	✓	✓	✓	xxxxx	Usth.	
1	16/7/2023 Sabtu	Tertambat pulang	✓	✓		Berdan belakang kantor 3 hari	Usth.	
2	Selasa, 22/8/2023	Melupakan shalat		✓		Bersih " got 3 hari hafalan ya'ni shu	Usth. Hani	
3	Selasa, 20/8/23	Melupakan shalat		✓		Berdan 3 hari ya'ni 3 bersih 3 hari	Usth. Alda	
4		Lo Tidalat pergi ke masjid	✓			Sholat 3H, berdian 3H ya'ni 3 (1H 1)	Usth.	
5	19/9/2023	Melupakan		✓		Jemur pagi hingga (sumat) Gaby sore	Usth. Fajriah	
6	13/9/2023	Isak ke masjid	✓			Jemur bersih " selbeb 1 3 hari	Usth. Icha	
7	18/10/2023/1800	Berkelengkapan dan (lawan jemi : (minta gantungan ke kantin)	✓			Sholat (1 minogru), shalat at-waha,	Usth. Halimat	
8						hafal pelajaran, bersih, lambingan walidawu	Usth.	
9	2/2/24 Jumat	membay zakat		✓		Jemur, gaur 2	Usth. Hafifah	
10							Usth.	
11							Usth.	
12							Usth.	
13							Usth.	
14							Usth.	
15							Usth.	
16							Usth.	
17							Usth.	
18							Usth.	
19							Usth.	
20							Usth.	
21							Usth.	
22							Usth.	

Gambar 7 : Data Pelanggaran dan Sanksi Santriwati Pesantren Modern Al-Manar